Echa Wartuti

Maaf, Kurebut Suamimu

Diterbitkan secara mandiri

melalui Google Play Book

Maaf, Kurebut Suamimu

Oleh: *Echa Wartuti*

Penerbit

Birai Publisher

birai.publisher@gmail.com

Desain Sampul:

Echa Wartuti

Diterbitkan melalui:

Google Play Book

1. RENCANA JAHAT

Di dalam kamar yang tidak bercahayakan lampu seseorang terbaring di atas tempat tidur. Matanya terpejam, tetapi kepalanya bergerak ke kanan dan ke kiri. Keringat mengalir dari wajahnya, menunjukkan kegelisahan dan ketakutan di dalam tidurnya. Mungkin orang itu sedang bermimpi buruk.

Derasnya hujan, suara geledek yang menggelegar membuat ketakutan dalam mimpinya seolah menjadi nyata. Tidak tahan dengan rasa takutnya orang itu membuka

mata bersamaan dengan jeritan yang keluar dari mulutnya.

"Tidak!" Seorang wanita terbangun dan langsung mengambil posisi duduk dengan tarikan napasnya yang naik turun dan tidak beraturan.

Perempuan yang memiliki nama Lisa Amalia Wijaya itu hampir setiap hari terbangun di tengah malam, karena sebuah mimpi buruk yang terus menghantuinya. Mimpi buruk dimana saat dirinya dibully oleh para senior di kampusnya.

Setelah menggusar rambutnya ke belakang Lisa menyalakan lampu kamarnya lalu meminum segelas air yang ada di meja nakas. Ia menyandarkan punggungnya di kepala ranjang lalu menaruh bantal di atas pangkuannya. Berulangkali Lisa menarik napas kemudian menghembuskannya kembali untuk menetralkan kegelisahannya.

"Kenapa mimpi itu terus datang?" gumam Lisa.

Lisa memejamkan matanya sejenak. Namun, suara tawa para senior yang membully-nya seolah terus berputar di telinganya dan menciptakan rasa sakit pada indra pendengarannya. Lisa menutup rapat-rapat telinganya agar tidak mendengar suara itu lagi.

Beberapa saat kemudian Lisa kembali membuka telinganya. Ia menarik napas lega saat suara tawa itu sudah menghilang.

Ternyata suara tawa itu adalah khayalan yang tercipta karena rasa takutnya.

"Ya Tuhan, kenapa aku harus mengingat masa itu lagi. Padahal aku sudah mencoba untuk melupakannya," batin Lisa.

Bully yang paling menyakitinya adalah saat dirinya dijebak oleh para seniornya, hingga kehormatannya direnggut oleh laki-laki yang sama sekali tidak Lisa ketahui orangnya. Bulir-bulir air mata keluar dari matanya yang kembali Lisa pejamkan.

Lisa turun dari atas tempat tidur. Dinginnya lantai marmer membuat kaki Lisa merinding. Langkah kakinya Lisa arahkan ke hadapan meja rias. Lisa mendudukkan bokongnya di atas kursi yang ada di meja rias. Matanya yang basah menatap pantulan dirinya pada cermin yang ada di hadapannya.

Dari cermin di hadapannya Lisa bisa melihat kulit wajahnya yang mulus, hidungnya yang mancung, pipinya yang tirus, bibir yang sensual dan merah alami, berbeda sekali dengan penampilannya yang dulu. Jelas sekali, karena dirinya melakukan tindakan operasi plastik di beberapa bagian wajah yang menurutnya kurang menarik.

Penampilan biasanya yang dulu dianggap seperti orang kampungan dan tidak menarik oleh para seniornya. Membuat dirinya sering diganggu oleh para senior di kampusnya.

Mata Lisa kembali terpejam bersaman dengan jatuhnya air mata dari matanya. Padahal sudah enam tahun lamanya, tetapi

kejadian itu masih bisa Lisa ingat dengan begitu jelas.

Pesta ulang tahun salah satu seniornya yang bernama Anita adalah awal dari kehancurannya.

Pesta itu dirayakan di salah satu club malam. Betapa bodohnya dirinya karena menerima undangan itu. Harusnya dirinya tidak datang, tetapi karena merasa tidak enak seniornya sudah mau mengundangnya, maka Lisa pun memilih datang. Namun, siapa sangka ternyata undangan itu merupakan jebakan untuk dirinya. Minuman yang dirinya minum pasti sudah dicampur sesuatu yang membuatnya kehilangan kesadaran.

Saat terbangun keesokan harinya Lisa melihat dirinya sudah berada di kamar salah satu hotel. Pakaiannya juga sudah tidak menempel di tubuhnya. Yang paling menyakitkan adalah saat ia merasakan sakit pada area intinya. Bukan hanya itu Lisa juga melihat setitik bercak berwarna merah di atas

seprei yang Lisa yakini sebagai darah perawan miliknya.

Hancur! Kehancuran Lisa saat itu sama seperti gelas kaca yang pecah. Dan tidak mungkin untuk disatukan lagi.

Dengan susah payah Lisa menata hatinya yang hancur, tetapi sebulan setelah kejadian itu Lisa mengetahui jika dirinya hamil. Kabar itu mencuat di seantero kampusnya, membuatnya dihina oleh banyak orang.

Pada saat itu Anita mengatakan dengan jujur padanya, jika dirinya sendiri yang menjebaknya di pesta dan membawanya sampai di kamar hotel, tetapi Anita tidak mau memberitahukan siapa laki-laki yang sudah merenggut kesuciannya. Anita sengaja melakukan itu.

Lisa menceritakan apa yang menimpa dirinya pada pihak kampus, tetapi karena tidak adanya bukti membuat pihak kampus tidak mempercayai cerita Lisa.

Pihak kampus tidak bisa mentolerir apa yang terjadi pada Lisa. Mereka mengatakan jika apa yang terjadi pada Lisa akan berpengaruh buruk untuk mahasiswi lainnya. Maka dari itu mereka harus mengeluarkan Lisa dari kampus.

Lisa menceritakan kemalangan yang menimpanya kepada keluarganya. Beruntung keluarganya mempercayainya. Mereka ingin menuntut Anita, tetapi mereka tidak memiliki bukti. Apalagi mengingat Anita adalah anak dari Gubernur di kota itu, membuat keluarga Lisa mengurungkan niat mereka.

Semakin banyak orang yang mengetahui kehamilannya membuat Lisa dihujat oleh banyak orang. Belum lagi saat Lisa sendiri tidak mengetahui siapa ayah dari bayi yang sedang ia kandung.

Hamil diluar nikah, tidak tahu siapa ayah dari anak yang sedang ia kandung, dan dikeluarkan dari kampus, apakah ada hal lain lagi yang lebih menyakitkan dari itu? Hal yang

menyakitkan itu membuat jiwa Lisa terguncang.

Keluarganya akhirnya membawa Lisa ke luar kota. Mereka berharap di tempat yang baru kondisi Lisa akan baik-baik saja.

Tiga bulan setelah pindah keluar kota Lisa mengalami keguguran. Janinnya tidak kuat karena kondisi psikologis Lisa yang tidak stabil.

Kondisi psikologis Lisa setelah keguguran mulai membaik. Lisa mulai menata hidupnya kembali. Ia kembali melanjutkan pendidikannya di luar negeri. Namun, karena takut jika dirinya mendapat bully lagi Lisa memutuskan untuk melakukan tindakan operasi untuk merubah wajahnya menjadi lebih cantik. Kini Lisa sudah lulus dan meraih gelar sarjana. Ia juga sudah memiliki tempat usaha sendiri. Lisa membuka sebuah butik dan juga sudah banyak memiliki langganan.

Masa-masa kelam itu sudah lenyap dari benak Lisa. Akan tetapi, beberapa bulan

terakhir bayangan itu muncul kembali. Bahkan sering menghantui dirinya dan mendatangkan mimpi buruk dalam tidurnya.

Tetesan air mata mengalir di pipinya. Lisa menundukkan wajahnya, menyembunyikan wajahnya di balik kedua telapak tangannya. Lisa terisak setiap kali mengingat masa kelamnya itu. Dadanya terasa sesak saat teringat mahkotanya direnggut oleh orang bahkan sama sekali tidak dia ketahui.

"Kamu harus kuat Lisa." Lisa berucap beberapa kali mencoba untuk memberikan dorongan semangat pada dirinya sendiri.

Lisa kembali menggusar rambut panjangnya ke belakang seraya menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya kembali. Jika biasanya Lisa akan meminum obat tidur agar bisa kembali terlelap, tetapi saat itu Lisa memilih untuk berselancar di dunia maya. Berharap ia bisa menemukan hal yang menarik, yang bisa membuat dirinya melupakan kejadian di masa lalu.

Lisa menyalakan layar laptopnya untuk membuka sosial media. Secara tidak sengaja Lisa menemukan *account* sosial media milik salah satu teman seangkatannya dulu. Merasa penasaran Lisa melihat-lihat halaman sosial media milik temannya.

Senyuman sinis terlukis di bibir Lisa saat menemukan *account* sosial milik Anita.

"Perempuan ular!" guman Lisa.

Entah mengapa Lisa yang awalnya tidak ingin berhubungan dengan masa lalunya, kini tertarik untuk mengorek kehidupan tentang Anita.

Ternyata Anita sudah menikah bahkan sudah memiliki seorang putri yang sangat cantik. Lisa melihat tawa bahagia Anita dan itu membuat derita dalam dirinya. Ia merasa tidak terima jika Anita bahagia.

Sesaat Lisa memperhatikan foto suami Anita. Lisa terpana melihat wajah tampan suami Anita.

"Jadi ... namanya Erwin," guman Lisa. "Dia sangat tampan!"

Lisa makin merasa penasaran dengan Erwin. Ia langsung mencari tahu tentang suami Anita itu.

Erwin Rajendra adalah nama suami Anita. Laki-laki itu adalah seorang pengusaha. Pada kolom komentar account sosial milik Anita, Lisa membaca setiap tulisan dari *followers*-nya. Mereka selalu memuji ketampanan dan kebaikan dari Erwin. *Followers*-nya mengatakan jika Anita sangat beruntung bisa mendapatkan suami seperti Erwin. Lisa tidak suka dengan ucapan mereka.

"Anita tidak pantas memiliki suami seperti Erwin," ucap Lisa.

Lisa menyangga dagunya dengan tangannya. Ia terlihat berpikir untuk melakukan sesuatu. Niat jahat muncul di pikiran Lisa. Ia ingin merebut Erwin dari tangan Anita, menghancurkan rumah tangga

Anita seperti Anita yang sudah menghancurkan masa depannya dulu.

2. BERTEMU ERWIN

Atas persetujuan dari kedua orang tuanya Lisa kembali ke ibu kota. Lisa pergi dengan alasan ingin mengembangkan bisnisnya. Sejujurnya kedua orang tuanya tidak menyetujui keputusan Lisa, mengingat masa lalu yang pernah terjadi pada Lisa sebelumnya. Akan tetapi Lisa berhasil membujuk kedua orang tuanya.

Kini Lisa sudah dalam penerbangan dari Surabaya menuju ke ibu kota. Hatinya sudah ia persiapkan untuk kembali ke tempat yang

sudah memberikan dirinya banyak kenangan buruk.

Pukul delapan pagi tepat pesawat yang Lisa tumpangi mendarat di bandara ibu kota. Setelah pesawat berhenti dengan sempurna Lisa dan para penumpang lainnya di arahkan untuk turun dari dalam pesawat.

"Selamat datang kembali kota Jakarta," ucap Lisa dalam hatinya.

Lisa berjalan ke luar bandara lalu masuk ke dalam taksi yang akan mengantarnya ke apartemen yang sudah ia sewa sebelumnya. Perjalanan dari bandara ke tempat tinggalnya memakan waktu sekitar dua jam. Sepanjang perjalanan Lisa melewati beberapa tempat yang sering ia dan teman-temannya dulu kunjungi. Rasa sakit dalam hatinya datang kembali, tetapi Lisa mencoba untuk menguatkan dirinya.

Setelah menempuh perjalan selama dua jam Lisa akhirnya sampai di tempat yang ia tuju. Lisa membayar ongkos taksi sebelum

turun dari dalam mobil itu. Langkah kakinya membawanya masuk ke gedung apartemennya. Lisa berjalan masuk ke dalam lift yang akan mengantarnya ke unit apartemennya.

Lampu yang ada di dalam lift sudah menunjukan angka 15. Lisa segera turun dari dalam lift setelah pintu lift terbuka. Baru Lisa akan melangkah keluar, ada seseorang yang menabraknya. Lisa terjatuh dan sisi pundaknya menubruk pintu lift.

"Awww!" pekik Lisa.

"Maaf. Apa kamu baik-baik saja? Apa ada yang terluka?"

Lisa menggelengkan kepalanya lalu menoleh ke asal suara. Ternyata yang menabraknya seorang pria. Sesaat Lisa memperhatikan wajah pria yang nampak tidak asing di matanya. Senyumnya mengembang saat ia melihat Erwin Rajendra ada di hadapannya.

"Hei, Anda baik-baik saja?" tanya Erwin.

"Iya, saya baik-baik saja," jawab Lisa dengan gugup.

Erwin membantu Lisa berdiri serta merapikan kembali barang-barang Lisa.

"Anda yakin baik-baik saja?" Erwin bertanya sekali lagi pada Lisa. "Apa perlu saya antar ke rumah sakit?"

"Ti--dak, aku baik-baik saja," jawab Lisa.

"Sekali lagi saya minta maaf. Saya sedang terburu-buru. Jadi saya tidak memperhatikan langkah saya," ucap Erwin.

"Tidak masalah, Bapak ...." Lisa merendam ucapannya berpura-pura tidak mengetahui nama pria yang ada di hadapannya kini.

"Oh iya, nama saya Erwin. Erwin Rajendra." Erwin mengulurkan tangannya ke arah Lisa.

Dengan senang hati Lisa menyambut uluran tangan Erwin seraya memperkenalkan dirinya. "Lisa."

"Baiklah, saya harus segera pergi. Anak saya tiba-tiba demam," ucap Erwin. "Ini kartu namaku. Jika kamu membutuhkan sesuatu jangan sungkan-sungkan untuk menghubungiku."

Lisa menerima kartu nama yang Erwin berikan. Dalam hatinya ia bersorak gembira. Orang yang sedang incar ternyata datang dengan sendirinya. Dirinya tidak perlu repot-repot untuk mencari tahu keberadaan Erwin. Lisa merasa dewi fortuna ada di pihaknya.

"Sampai jumpa," ucap Erwin.

"Sampai jumpa," balas Lisa.

Lisa masih memperhatikan Erwin yang sudah masuk ke dalam lift. Pertemuan yang tidak disengaja dengan Erwin, membuat langkah Lisa untuk membalas dendam kepada Anita lebih mudah.

Setelah Erwin menghilang di balik pintu lift Lisa kembali menyeret kopernya menuju apartemennya. Lisa masuk ke dalam

apartemen setelah ia menekan tombol passcode.

Lisa memandang setiap sudut apartemen yang disewanya untuk sementara. Memang kecil, tetapi cukuplah untuk dirinya sendiri. Setelah merapikan barang-barangnya Lisa memutuskan untuk berbelanja kebutuhan sehari-harinya.

Letak supermarket ada lantai bawah gedung apartemen itu, mempermudah Lisa untuk berbelanja. Ia tidak perlu berputar-putar di kota itu untuk mencari supermaket.

Lisa sudah sampai di supermarket. Ia berputar-putar mencari barang-barang kebutuhan sehari-hari dirinya dengan mendorong sebuah troli. Beberapa bahan makanan dan juga peralatan mandinya sudah ia dapatkan. Lisa berjalan ke arah kasir untuk membayar semua tagihan belanjaannya.

Setelah membayar semua belanjaannya Lisa kembali ke apartemen dengan membawa beberapa kantong plastik di kedua tangannya.

*****

Satu minggu kemudian.

Tidak terasa keberadaan Lisa di ibu kota sudah sepekan lamanya. Selama sepekan itu Lisa mencari tempat untuk membuka usahanya dan tentunya mencari tahu informasi tentang Anita.

Hanya sedikit informasi yang bisa Lisa dapatkan. Mengingat Anita anak dari pejabat. Namun, Lisa masih beruntung bisa mencari tahu tentang Erwin. Laki-laki yang *low profil* itu terbuka kepada semua kalangan.

Hari itu rencana Lisa akan mendatangi tempat untuk membuka usahanya dan memulai rencana awalnya. Ia memilih untuk berjalan kaki karena tempatnya tidak jauh dari apartemennya.

Dalam perjalanan Lisa melihat anak kecil. Anak itu melangkah tanpa melihat sekitar. Dari kejauhan Lisa melihat ada sepeda motor yang melaju ke arahnya.

Dengan cepat Lisa berlari ke arah anak kecil itu. Lisa menarik tangan anak kecil itu agar tidak tertabrak oleh motor. Namun, karena jarak motor sudah terlalu dekat membuat Lisa yang menjadi korbannya. Lisa terserempet motor dan terjatuh.

Pengendara motor yang berboncengan itu langsung kabur karena panik, sedangkan Lisa langsung dibawa ke rumah sakit oleh orang yang melihat kejadian itu.

Lisa sudah terbaring di brankar rumah sakit di ruang IGD. Beruntung lukanya tidak serius, hanya lecet di tangan serta sikunya.

"Mba, terima kasih sudah menolong non Cantika."

Lisa menoleh ke asal suara. Ia melihat seorang perempuan yang lebih tua darinya. Dari pakaiannya Lisa bisa menebak jika perempuan itu seorang pengasuh.

"Iya sama-sama, Bu," sahut Lisa.

"Panggil saya Marni saja, Mba. Saya pengasuhnya non Cantika," ucap Marni.

Lisa mengangguk dengan menunjukkan senyumnya.

"Oh iya, bagaimana keadaan anak itu?" tanya Lisa.

"Berkat Mba, non Cantika baik-baik saja," jawab Marni.

"Baguslah kalau begitu. Saya harus pulang sekarang." Lisa mencoba untuk bangun dari brankar.

"Tunggu, Mba! Majikan saya akan datang ke sini. Beliau sudah dalam perjalanan," cegah Marni.

"Tapi ...."

"Tolonglah, Mba. Tunggu majikan saya datang," pinta Marni.

"Baiklah," ucap Lisa.

Lisa masih duduk di brankar yang ada di ruang IGD dengan ditemani oleh Marni. Sudah hampir satu jam Lisa menunggu

keluarga dari anak yang bernama Cantika. Rasa bosan mulai menghampiri Lisa.

"Kapan orang itu datang?" batin Lisa.

Pandangan Lisa mengarah pada pintu ruangan IGD yang terbuka. Muncul sosok laki-laki yang sangat familiar di matanya.

"Erwin." Bibir Lisa menyebut nama Erwin tanpa suara.

Mata Lisa bertemu dengan Erwin yang langsung membuat Erwin terkejut.

"Anda?" Erwin menunjukkan menunjukkan rasa terkejutnya pada Lisa

"Kenapa Bapak Erwin ada di sini?" tanya Lisa.

"Jadi kamu yang menolong putriku?" tanya Erwin.

"Jadi gadis kecil itu anakmu?" Lisa balik bertanya pada Erwin.

"Iya, Cantika adalah anakku," jawab Erwin.

"Kebetulan sekali," ucap Lisa.

Pandangan Erwin beralih kepada Marni. Erwin meminta kepada pengasuh anaknya untuk pulang lebih dulu.

"Mba Marni pulang duluan saja. Tolong jaga Cantika baik-baik. Jangan sampai kejadian seperti ini terulang kembali," perintah Erwin.

"Baik, Pak," sahut Marni. Pandangan Marni beralih ke Lisa. Pengasuh Cantika itu berpamitan kepada Lisa. "Mba saya permisi dulu."

"Iya, hati-hati di jalan," ucap Lisa.

Tinggal Erwin dan Lisa ada di ruangan itu. Awalnya mereka duduk dalam diam dan terkesan sangat canggung. Hingga Lisa membuka suaranya lebih dulu untuk memecah keheningan.

"Cantika anak yang cantik ya?" tanya Lisa.

"Iya." Hanya itu respon dari Erwin.

"Apakah Anda baik-baik saja?" tanya Erwin.

"Iya, saya baik-baik saja. Anda tidak perlu khawatir," jawab Lisa.

"Saya minta maaf, kemarin karena saya kamu terluka, sekarang karena Cantika Anda terluka," ucap Erwin.

"Jangan bicara seperti itu. Bagaimana mungkin saya akan diam saja melihat ada anak yang hampir celaka," ucap Lisa.

"Terimakasih banyak, Lisa. Saya tidak tahu apa yang akan terjadi pada Cantika jika Anda tidak ada waktu itu," ucap Erwin.

"Lupakan saja yang terpenting saya dan Cantika baik-baik saja, 'kan," ucap Lisa yang langsung dianggukki oleh Erwin.

3. BERTEMU ANITA

Lisa sudah masuk ke ruang rawat VIP yang disiapkan oleh Erwin untuk dirawat. Waktu sudah menunjukkan pukul 8 malam, tetapi Erwin masih setia menemani Lisa.

Dari tempatnya berbaring Lisa memperhatikan Erwin yang sedang duduk di sofa dan sedang sibuk dengan laptopnya. Sepertinya Erwin sedang bekerja. Senyum mengembang di bibir Lisa saat ia bisa dekat dengan orang yang disukainya.

Sejujurnya Lisa merasa senang Erwin berlama-lama di tempat itu bersamanya, tetapi Lisa memiliki urusan lain yang tidak boleh Erwin sampai ketahui. Lisa memutar otak untuk mencari cara agar Erwin bisa segera pergi dari tempat itu.

"Bapak Erwin," panggil Lisa.

Erwin menoleh, "Panggil saja saya Erwin."

Eh?

"Baiklah kalau begitu," sahut Lisa. "Emmm, Mas Erwin sebaiknya kamu pulang. Istrimu pasti sudah menunggumu di rumah," ucap Lisa.

"Lalu bagaimana denganmu?" tanya Erwin.

"Tenang saja keluargaku dalam perjalan ke sini," ucap Lisa.

"Aku takut jika kamu terlalu lama di sini akan menimbulkan masalah dengan istrimu," ucap Lisa.

Padahal dalam hati, Lisa berharap Erwin dan Anita bertengkar.

Lisa melihat Erwin diam, mungkin sedang memikirkan perkataanya. Lisa sangat berharap jika Erwin mau mendengarkan perkataannya.

"Baiklah, kamu benar juga." Erwin menutup laptopnya sebelum beranjak dari sofa dan berjalan ke arah Lisa. "Kamu masih menyimpan kartu namaku, 'kan?" Erwin bertanya kepada Lisa.

"Ya, aku masih menyimpannya. Aku pasti akan menghubungimu jika aku membutuhkan sesuatu," ucap Lisa.

"Oke, bagus kalau begitu." Setelah itu Erwin melangkah untuk keluar dari ruang rawat itu.

Lisa melihat ke arah pintu, memastikan jika Erwin sudah benar-benar pergi. Setelah itu Lisa mengambil ponselnya dan menghubungi nomor ponsel seseorang.

Lisa : Kalian masuklah!

Setelah mengatakan dua kata itu Lisa kembali memutus sambungan teleponnya. Tidak lama setelahnya pintu ruangan rawatnya terbuka dari luar. Dua orang laki-laki yang Lisa kenali muncul dari balik pintu itu.

"Ambil uang ini dan pergilah!" ucap Lisa.

Lisa menyerahkan sejumlah uang yang sebelumnya sudah Lisa siapkan di dalam tasnya. Uang itu untuk membayar dua orang pria yang sudah ia suruh untuk berpura-pura akan mencelakai Cantika.

Itu adalah hal gila yang pertama kali Lisa lakukan. Akan tetapi demi melancarkan tujuannya Lisa siap melakukan apapun, termasuk membuat dirinya terluka.

"Terima kasih, Bos," ucap salah satu dari dua orang pria itu.

"Tapi, Bos ... apa Anda tidak apa-apa?" tanya salah satu pria itu.

"Ya, saya tidak apa-apa. Ini hanya luka kecil," jawab Lisa.

"Maafkan kami, Bos. Tadi kami benar-benar tidak sengaja," ucap pria itu.

"Tidak masalah. Karena ini bisa menjadikan saya lebih dekat dengan target saya," ucap Lisa.

"Sekarang pergilah. Jangan sampai ada yang tahu jika saya yang menyuruh kalian berpura-pura untuk mencelakai anak itu," perintah Lisa.

"Baik, Bos. Jika Anda membutuhkan kami lagi, jangan sungkan untuk menghubungi kami," ucap salah satu dari pria itu.

Lisa mengangguk. "Senang bekerja sama dengan kalian."

Kedua pria itu pergi setelah mereka mendapatkan apa yang mereka mau.

Saat akan keluar dari ruangan itu tiba-tiba saja pintu ruangan itu lebih dulu terbuka dari luar. Bukan hanya dua orang pria itu saja yang terkejut, Lisa pun merasa terkejut. Erwin kembali bersama seorang pria yang berdiri di belakangnya.

"Erwin" Perasaan cemas langsung menyerang diri Lisa.

"Mas Erwin, kamu kenapa kembali?" Lisa bertanya dengan nada gugup.

"Dompetku tertinggal," jawab Erwin.

Lisa benar-benar merasa cemas dan takut. Ia takut jika Erwin mendengar percakapannya dengan dua orang suruhannya.

"Siapa mereka? Apa mereka keluargamu?" tanya Erwin.

"Bu-kan," gagap Lisa.

"Temanmu?" Erwin bertanya lagi.

"Bukan." Kini Lisa benar-benar merasa gugup.

"Lalu, siapa mereka?" tanya Erwin.

"Mereka orang yang hampir menabrak putrimu." Lisa sengaja mengatakan itu untuk mengetahui apakah Erwin mendengar obrolannya atau tidak.

"Apa? Jadi mereka orangnya!" Erwin langsung mencengkram salah satu kerja jaket dari pria itu dan memberikan pukulan di wajahnya.

"Riki bawa mereka ke kantor polisi," perintah Erwin.

"Jangan!" Lisa mencegah Erwin untuk melakukan itu. Bisa terbongkar semua jika dirinya adalah dalang dari drama itu.

"Kenapa Lisa?" tanya Erwin.

"Mereka tidak sengaja. Mereka juga datang ke sini untuk meminta maaf," jelas Lisa.

"Tapi ini tidak bisa dibiarkan. Mereka sudah lalai," ucap Erwin.

"Sudahlah, jangan diperpanjang lagi. Mereka juga sudah punya itikad baik untuk meminta maaf. Lagi pula anakmu juga baik-baik saja,'kan?" ucap Lisa. "Jadi biarkan mereka pergi."

"Maafkan kami, Pak. Kami benar-benar tidak sengaja," ucap salah satu pria itu.

Erwin menarik napasnya dalam-dalam untuk mencoba meredam amarahnya.

Melihat Erwin sedang tidak fokus, Lisa memberikan kode pada dua orang pria suruhannya untuk segera pergi.

"Dompetmu masih ada di meja. Silahkan ambil dan pulanglah," ucap Lisa.

"Hmmm."

Lisa kembali menarik napas panjangnya. Ia merasa lega Erwin tidak mendengarkan perbincangan dirinya dan dua orang suruhannya.

"Selamat malam, Mas. Hati-hati di jalan," ucap Lisa.

"Selamat malam juga Lisa. Besok aku akan datang untuk melihat keadaanmu," ucap Erwin sebelum pergi dari tempat itu.

*****

Keesokan harinya

Lisa keluar dari rumah sakit dengan terburu-buru. Ia tidak ingin sampai bertemu dengan Erwin. Lisa takut jika Erwin akan bertanya lagi tentang dua orang pria yang merupakan suruhannya. Akan tetapi Lisa memang tidak bertemu dengan Erwin, tetapi justru bertemu dengan istrinya yaitu Anita.

Lisa baru saja akan keluar dari ruangan itu, tetapi pintu ruang rawatnya terbuka dari luar lebih dulu. Dari balik pintu itu muncul sesosok wanita anggun. Meski sudah lama tidak bertemu dengan wanita itu Lisa masih mengenali wajahnya. Wanita itu adalah Anita, seniornya di kampus dan istri dari Erwin.

"Kamu perempuan yang sudah menolong anakku?" tanya Anita tanpa basa-basi.

"Anda siapa?" Lisa berpura-pura tidak mengenalinya.

"Saya Anita, istri Erwin Rajendra," jawab Erwin.

"Aku sudah tahu," batin Lisa.

Jika dulu Lisa merasa takut untuk bicara dengan Anita, kini Lisa bisa bicara lantang dengan orang yang sudah menghancurkan hidupnya.

"Ini cek kosong. Tulis berapapun nominal yang kamu mau," suruh Anita.

"Untuk apa?" Lisa bertanya pada Anita.

"Anggap saja untuk membayar kerugianmu," jawab Anita.

Sudah lama tidak bertemu, Anita

masih sama. Perempuan itu masih saja angkuh dan menilai semua dengan uang.

"Anda yakin ingin saya bisa menuliskan berapapun yang saya mau?" tanya Lisa.

"Silahkan saja. Saya memiliki banyak uang yang tidak akan habis sampai tujuh turunan," jawab Anita dengan sombongnya.

"Baiklah." Lisa mulai menggoreskan pena di atas kertas cek kosong itu. Lumayan untuk menambah biaya hidup selama di kota,

meskipun sebenarnya dirinya tidak akan pernah kekurangan uang.

"Ini!" Lisa menunjukkan kertas cek yang sudah ia isi dengan nominal 20 juta.

Lisa melihat Anita tersenyum sinis, seolah sedang mengejek dirinya. Anita mengambil alih cek dari tangan Lisa dan menambahkan satu angka lagi di belakangnya.

"Dua ratus juta. Saya rasa ini sudah cukup." Anita kembali memberikan cek itu kepada Lisa.

Lisa memandang cek itu. Bibirnya tersenyum miring melihat nominal yang tertera di cek itu.

"Tidak ingin berterima kasih padaku?" tanya Anita dengan bangganya.

"Terima kasih." Dalam hatinya Lisa merasa tidak ikhlas untuk berterima kasih pada Anita.

"Urusan saya di sini sudah beres. Jadi saya harus pergi." Tanpa bicara apapun, Anita keluar dari ruangan itu meninggalkan Lisa.

Lisa sendiri masih berdiri di tempatnya dengan menahan rasa kesal. Kedatangan Anita mendatangkan kenangan buruk di dalam dirinya.

Setelah Anita pergi Lisa melihat cek bertulisan angka dua ratus juta yang ada di tangannya. Senyuman jahat terlukis di bibirnya.

"Aku pantas untuk mendapatkan hal yang lebih dari ini," ucap Lisa.

Lisa keluar dari ruang rawatnya. Ia berjalan ke arah lobby rumah sakit dengan menggunakan tongkat. Awalnya Lisa ingin langsung pulang, tetapi mengingat uang 200 juta yang baru saja didapatnya membuatnya Lisa ingin pergi berbelanja.

4. SEMAKIN DEKAT

Berbagai cara Lisa lakukan agar bisa dekat dengan keluarganya Anita. Drama yang sudah Lisa ciptakan sebelumnya membuatnya bisa dengan mudah diterima oleh keluarga pejabat itu, terutama dengan Erwin dan juga Cantika.

Hubungan Erwin dan Lisa juga mulai dekat seperti layaknya sahabat dekat. Hubungannya dengan Cantika pun sangat baik, bahkan gadis kecil itu sudah memiliki tempat tersendiri di dalam hati Lisa. Akan

tetapi tidak dengan Anita. Perempuan itu masih sangat tidak menyukai Lisa.

Dalam waktu satu bulan Lisa sudah berhasil membuka butik di tempat yang bagus dan letaknya juga sangat strategis dengan harga sewa yang murah. Bukan hanya itu saja, butik yang dikelola oleh Lisa juga setiap hari ramai dikunjungi oleh pembeli. Semua itu juga atas bantuan Erwin.

Dengan suksesnya bisnis yang ia jalani tidak mengurungkan niat Lisa untuk menghancurkan rumah tangga Anita. Lisa akan menjadikan dirinya bayangan jahat di dalam rumah tangga mereka.

"Hai, kalian di sini juga?" tanya Lisa saat bertemu dengan Anita beserta anak dan suaminya di salah satu pusat perbelanjaan.

"Iya, kebetulan sekali," balas Erwin.

Tentu saja itu bukan sebuah kebetulan, tetapi hal yang disengaja oleh Lisa. Lisa sudah menyewa orang untuk membuntuti mereka. Demi mencapai tujuannya Lisa melakukan

segala cara termasuk salah yang cara sekalipun.

"Kita sudah beberapa kali bertemu. Apa kamu sengaja membuntuti kami?" tuduh Anita.

Perempuan ini benar-benar peka.

"Maaf jika Anda merasa seperti itu," kilah Lisa.

"Sudahlah Anita ... jangan menuduh Lisa seperti itu," larang Erwin. "Mungkin saja memang kita kebetulan selalu bertemu dengannya."

Mata Lisa memandang ke arah Erwin. Senyumnya mengembang di bibir Lisa saat mendapat pembelaan dari Erwin.

"Maafkan saya Mba Anita jika saya membuat Anda merasa tidak nyaman," ucap Lisa.

"Jangan terlalu dipikirkan Lisa," ucap Erwin.

"Iya, Mas," ucap Lisa.

"Baiklah saya harus pergi mungkin teman saya sudah menunggu," izin Lisa.

"Tante Lisa," panggil Cantika.

Lisa melihat ke arah Cantika yang baru saja memanggilnya.

"Ada apa, Cantika?" tanya Lisa.

"Tante mau temenin aku jalan-jalan tidak?" tanya balik Cantika.

"Tante sih mau saja. Tapi Cantika harus tanya dulu sama mamah dan papah Cantika." Mata Lisa melirik ke arah Anita dan juga Erwin.

"Pah, Mah, Cantika boleh jalan-jalan sama tante Lisa tidak?" tanya Cantika.

"Tentu saja boleh, Sayang." Anita menjawab dengan cepat.

Lisa tercengang saat mendengar persetujuan dari Anita. Rasa curiga langsung muncul di dalam diri Lisa.

"Cantika kamu tidak boleh repotin tante Lisa dong. Di sini ada Mamah sama Papah, 'kan?" larang Erwin.

"Tapi Cantika mau sama tante Lisa, Pah." Cantika merajuk saat mendapat larangan dari papanya.

"Saya tidak akan merasa direpotkan, Mas Erwin. Jika kalian mengizinkan saya akan mengajak Cantika untuk ikut bersama saya," ucap Lisa.

"Tapi —"

"Sudahlah, Mas ... biarin saja Cantika jalan-jalan sama Lisa. Jadi kita bisa jalan berduaan." Meskipun Anita bicara dengan cara berbisik Lisa masih bisa mendengarnya.

"Baiklah Lisa kamu boleh bawa anak saya jalan-jalan. Dan ini ...." Anita mengeluarkan kartu kredit platinum dari dalam dompetnya dan memberikannya kepada Lisa. "Kamu pegang ini untuk berbelanja apapun yang kamu dan Cantika mau."

Oh jadi kamu mau menjadikan aku pengasuh anakmu, Anita? Tidak masalah! Dengan ini aku bisa mencari simpati suamimu.

"Tidak perlu, saya masih memiliki uang," tolak Lisa.

"Sudah jangan menolak. Kartu ini hanya untuk berjaga-jaga jika nantinya Cantika menginginkan sesuatu yang mahal. Dan aku tahu kamu tidak akan mampu untuk membelikannya," ucap Anita.

Bukan hanya Erwin yang terkejut mendengar ucapan Anita yang terkesan sedang menghina, Lisa pun sama terkejutnya dengan perkataan Anita. Amarah Lisa ingin meledak, tetapi ia tahan di dalam dirinya.

"Lisa maafkan perkataan istri saya," ucap Erwin.

"Tidak apa-apa. Perkataan istri Anda memang benar, saya tidak akan mampu membeli barang-barang mahal untuk

Cantika." Lisa menunjukkan wajah sedihnya di depan Erwin untuk menarik simpatinya.

Pandangan Lisa mengarah pada Anita, ia mengambil kartu kredit non limited dari Anita lalu mengajak Cantika untuk pergi.

"Ayo Cantika kita jalan-jalan," ajak Lisa.

"Ayo, Tante," sahut Cantika.

"Beri salam dulu pada mamah dan papah kamu," suruh Lisa.

"Dah Mamah ... dah Papah," ujar Cantika.

"Dah, Sayang. Have fun ya," balas Anita.

"Ayo Sayang kita juga pergi." Anita mengajak Erwin untuk pergi meninggalkan tempat itu.

Lisa masih berdiri di tempatnya. Pandangannya masih melihat ke arah Anita dan Erwin. Ada rasa iri muncul di dalam diri Lisa melihat kebersamaan mereka.

Naluri jahat dalam diri Lisa berbicara, "Aku akan pasti akan menghancurkan kebahagiaanmu, Anita."

"Tante, ayo kita pergi jalan-jalan," ajak Cantika.

"Eh iya. Ayo Cantika kita jalan-jalan. Kamu mau ke mana?" tanya Lisa.

"Ke toko boneka, Tante," jawab Lisa.

"Baiklah, ayo kita pergi ke sana," ucap Lisa.

Suara lembut Cantika meredam rasa kesal dalam diri Lisa. Ia memang sangat menyukai anak-anak apalagi anak dari Erwin Rajendra.

Lisa menggandeng tangan Cantika. Genggaman tangan Lisa sangat erat seolah tidak ingin Cantika sampai lepas darinya. Tidak dipungkiri jika Lisa sangat menyukai Cantika. Meskipun gadis kecil itu anak dari wanita yang paling dia benci.

Lisa dan Cantika sampai di salah satu toko boneka yang ada di dalam pusat perbelanjaan itu. Di dalam toko itu ada berbagai macam model boneka beserta aksesorisnya. Cantika memilih salah satu

boneka perempuan lengkap dengan baju serta aksesorisnya.

"Aku mau yang ini, Tante Lisa." Cantika menunjukkan boneka yang ia pilih kepada Lisa.

"Ini bagus, Cantika. Kamu mau yang ini?" tanya Lisa disambut anggukan kepala oleh Cantika.

"Baiklah, Tante akan membelikannya untukmu," ucap Lisa.

"Terima kasih, Tante," seru Cantika.

Lisa membawa Cantika ke kasir untuk membayar mainan yang Cantika mau. Awalnya Lisa ingin membayar harga boneka itu dengan kartu kredit yang Anita berikan, tetapi Lisa mengurungkan niatnya. Mainan itu adalah barang pertama yang Lisa belikan untuk Cantika. Jadi Lisa memutuskan untuk memakai uang miliknya sendiri.

"Berapa harga dari semua barang ini?" Lisa bertanya pada petugas kasih yang ada di hadapannya.

"Lima ratus ribu rupiah, Bu," jawab petugas kasir itu.

"Baiklah, saya bayar pakai kartu ini saja." Lisa memberikan kartu debit miliknya kepada petugas kasir.

"Ini, Bu." Petugas kasir kembali memberikan kartu debit milik Lisa setelah transaksi pembayaran selesai.

"Terima kasih, Mba," sahut Lisa.

"Sama-sama," balas petugas kasir.

"Baiklah, Cantika kamu kamu ke mana lagi?" tanya Lisa.

"Ke mana saja Tante," jawab Cantika.

"Kalau begitu kita beli baju untuk Cantika. Setelah itu kita pergi makan es cream. Bagaimana?" Lisa bertanya dengan menunjukan senyumnya pada Cantika.

"Oke, Tante." Cantika menyahut dengan menunjukan ibu jarinya pada Lisa.

"Ayo, jangan membuang waktu lagi," seru Lisa.

Cantika berseru ria. Gadis itu merasa senang jika dekat dengan Lisa.

Waktu sudah menunjukan pukul 8 malam. Itu artinya Lisa sudah menghabiskan waktu bersama Cantika hampir dua jam. Mereka sudah selesai membeli pakaian, kini Lisa mengajak Cantika untuk makan malam.

"Cantika kita makan malam dulu yuk," ajak Lisa.

"Ayo, aku juga sudah lapar," sahut Cantika.

"Maafkan Tante sudah membuat Cantika kelaparan ya." Lisa memasang wajah sedih di hadapan Lisa untuk menggoda Cantika.

"Tidak apa-apa, Tante," ujar Cantika.

"Sebagai gantinya Cantika boleh makan apapun yang Cantika mau," ucap Lisa disambut seruan oleh Cantika.

Lisa dan Cantika sudah duduk di salah satu cafe yang ada di tempat itu. Saat sedang menunggu pesanan mereka ada pesan masuk

ke dalam ponselnya. Lisa membaca pesan masuk yang ternyata dari Erwin. Senyum Lisa mengembang saat tahu Erwin ingin menyusul ke tempatnya.

Tidak lama menunggu Lisa melihat Erwin masuk ke dalam cafe. Tangannya melambai untuk menunjukkan keberadaan dirinya kepada Erwin. Tidak lama Erwin datang dan bergabung dengan mereka.

"Aku senang kamu datang, Mas," ucap Lisa.

5. KEBERASMAAN ANITA DAN ERWIN

"Lisa di mana temanmu?"

Pertanyaan Erwin membuat Lisa tercengang. Sebenarnya Lisa datang ke tempat itu bukan untuk bertemu dengan seseorang, melainkan sengaja untuk membuntuti mereka. Namun, Lisa tidak kehabisan akal untuk memberikan Erwin sebuah alasan.

"Lisa, ada apa? Kenapa kamu diam?" tanya Erwin.

"Eh tidak. Sebenarnya temanku tidak jadi datang. Dia ada urusan." Nada bicara Lisa terdengar gugup.

"Oh, baiklah lupakan temanmu. Aku harap Cantika tidak merepotkan kamu," ucap Erwin.

"Tidak, dia anak yang sangat baik. Aku sangat senang menghabiskan waktu bersamanya." Lisa bicara seraya mengusap rambut Cantika.

"Oh ya, di mana mba Anita?" tanya Lisa.

"Dia pergi lebih dulu. Katanya ada urusan," jawab Erwin.

"Dia pergi? Sayang sekali. Padahal aku mau mengajak kalian makan malam," ucap Lisa.

Bagus kalau wanita itu pergi.

"Kalau begitu kita makan malam bertiga saja," usul Lisa.

"Iya, ayo Papah kita makan malam bersama," imbuh Cantika.

"Iya, Sayang," sahut Erwin.

"Kami sudah pesan makanan. Sekarang giliran Mas Erwin yang pesan. Aku akan memanggil pelayan." Lisa melambaikan tangannya untuk memanggil pelayan di cafe itu.

Tidak lama salah seorang pelayan cafe datang menghampiri mereka dan memberikan buku menu kepada Lisa.

"Ini Mas pilih makanan mana yang mau Mas pesan." Lisa memberikan buku menu kepada Erwin.

Erwin menerima buku menu yang diberikan oleh Lisa. Ia membolak-balikkan buku menu itu untuk melihat makanan mana yang ingin ia pesan.

Setelah menemukannya Erwin mengatakan pada pelayanan cafe makanan dan minuman apa yang ingin dirinya pesan.

"Itu saja, Mba." Setelah itu Erwin kembali memberikan buku menu kepada pelayan di cafe itu.

"Ditunggu pesanannya ya, Pak," ucap pelayan cafe itu sebelum pergi dari meja yang diduduki oleh Lisa.

Erwin dan Lisa kembali mengobrol sambil menunggu pesanan mereka datang.

"Lisa bagaimana usahamu? Lancar, 'kan?" tanya Erwin.

"Semuanya lancar, ini juga berkat Mas Erwin yang sudah merekomendasikan aku tempat yang bagus itu," jawab Lisa.

"Bagus kalau begitu. Aku ikut senang mendengarnya," ucap Erwin.

"Papah tadi tante Lisa membelikan Cantika boneka ini," ucap Cantika seraya menunjukkan boneka yang dibelinya beberapa saat yang lalu.

"Boneka yang cantik," ucap Erwin.

Pandangan Erwin kembali ke Lisa untuk mengucapkan terima kasih kepadanya.

"Terima kasih, Lisa. Kamu sudah membuat Cantika senang," ucap Erwin.

"Sama-sama, Mas," balas Lisa.

Lisa mengeluarkan kartu kredit yang sempat diberikan oleh Anita. Ia mengembalikan benda itu kepada Erwin.

"Ini aku kembalikan," ucap Lisa. "Aku tidak bisa memakainya."

"Kenapa?" tanya Erwin.

"Ini hadiah pertamaku untuk Cantika. Jadi aku harus membelinya dengan uangku sendiri," jawab Lisa disambut anggukan kepala oleh Erwin.

"Terserah padamu saja. Tapi untuk makan malam ini aku yang akan membayarnya. Anggap saja ini balasan karena kamu sudah menjaga Cantika," ucap Erwin.

"Terserah, Mas saja," balas Lisa.

Erwin dan Lisa menghentikan obrolan mereka saat makanan yang mereka pesan datang bersamaan.

"Ayo kita makan dulu," ucap Erwin.

"Ayo," sahut Lisa. "Ayo Cantika makan makananmu."

"Iya, Tante," sahut Lisa. "Tante aku mau disuapin."

"Cantika jangan manja sama tante Lisa," ucap Erwin.

"Tidak apa-apa. Aku akan dengan senang hati menyuapi Cantika," ucap Lisa.

Lisa menyendok makanan milik Cantika lalu mendekatkan ke mulut Cantika.

"Cantika sekarang buka mulutmu," suruh Lisa.

Lisa menyuapkan makanan ke mulut Cantika setelah gadis itu membuka mulutnya. Di tempatnya Erwin memperhatikan Lisa dalam diam, sepertinya Lisa sangat menyukai Cantika.

"Mas Erwin, ada apa? Kenapa melihatku seperti itu?" tanya Lisa.

"Sepertinya kamu sangat menyukai anak-anak," tebak Erwin.

"Ya, bagiku anak-anak seperti malaikat tanpa sayap," jawab Lisa.

Itu adalah kata-kata tulus yang berasal dari dalam hati Lisa. Bukan kata-kata yang Lisa buat-buat untuk menarik simpati dari Erwin.

"Maafkan aku jika Cantika sangat manja padamu. Dia sebenarnya kurang perhatian dari mamahnya," ungkap Erwin.

Lisa tidak heran mendengar itu. Dari dulu memang Anita terlihat tidak memiliki sifat untuk menjadi seorang ibu.

"Anita selalu sibuk dengan karir dan teman-teman sosialitanya," ucap Erwin.

Lisa melihat perubahan ekspresi wajah Erwin. Dari ekspresi itu Lisa bisa menebak jika ada sesuatu yang terjadi di dalam rumah tangga Erwin dan Anita.

Sepertinya ada celah di antara mereka. Baguslah aku akan masuk ke dalam kehidupan mereka melalui celah itu.

"Mas Erwin ...." Lisa meraih tangan Erwin lalu menggenggamnya. "Aku bisa melihat ada masalah di antara kalian. Jika kamu butuh teman untuk mencurahkan masalahmu ... aku siap."

"Terima kasih, Lisa. Kamu memang perempuan yang baik. Beruntung sekali laki-laki yang nantinya akan menikah denganmu," puji Erwin.

"Terima kasih," ucap Lisa. Tapi aku berharap laki-laki itu adalah kamu.

Lisa dan Erwin saling menatap satu sama lain membuat mereka bertemu pada satu titik yang sama.

"Tante Lisa, ayo suapin lagi," pinta Cantika.

Suara Cantika membuat Lisa dan Erwin memutus pandangan mereka. Keduanya saling berbalas senyum sebelum sama-sama memisahkan tangan mereka yang sempat menyatu.

"Tante Lisa," panggil Cantika.

"Ada apa, Sayang," sahut Lisa.

"Suapin lagi," pinta Cantika.

"Dengan senang hati, Sayang," ujar Lisa.

"Cantika makan sendiri ya. Biarkan tante Lisa untuk makan dulu," suruh Erwin.

"Baik, Pah," sahut Cantika. Pandangan gadis kecil itu mengarah pada Lisa. "Tante Lisa, aku makan sendiri saja."

"Anak baik," puji Lisa.

Lisa menggerakkan tangannya untuk mengusap kepala Cantika. Siapa sangka Erwin pun melakukan hal yang sama. Tidak sengaja tangan Lisa dan Erwin saling bersentuhan dan menciptakan kecanggungan di antara mereka.

"Maaf," ucap Lisa dan Erwin bersamaan.

"Ayo lanjutkan makannya," ucap Erwin untuk memecah kecanggungan di antara dirinya dan Lisa.

Ketiganya duduk dalam diam di tempat yang sama. Mereka fokus pada makanan

yang ada di hadapan mereka. Meski Lisa dan Erwin bergantian saling mencuri pandang.

Lisa sangat senang menghabiskan waktu bersama dengan Erwin dan juga Cantika. Ia merasa jika dirinya sedang bersama suami dan anaknya. Akan tetapi itu hanya sebuah khayalan Lisa, karena pada kenyataannya dua orang di hadapannya adalah anak dan suami dari wanita lain.

Acara makan malam bersama sudah selesai. Kebersamaan mereka berlanjut dengan makan es krim. Mereka berjalan bersama di area pusat perbelanjaan sambil memegang es krim di tangan masing-masing.

Tidak sengaja Erwin menyenggol tangan Lisa, membuat es krim yang sedang Lisa pegang tumpah dan mengenai pakaiannya.

"Maafkan aku, Lisa. Aku tidak sengaja," ucap Erwin.

"Tidak masalah, Mas. Aku akan membersihkannya. Aku permisi ke toilet dulu," pamit Lisa.

"Baiklah, kami akan menunggumu di sini," ucap Erwin.

"Tidak usah. Lebih baik kalian pulang lebih dulu. Kasihan Cantika. Sepertinya dia sudah lelah," ucap Lisa.

Erwin melihat Cantika yang memang terlihat lelah. Beberapa kali juga Cantika terlihat menguap.

"Baiklah. Sekali lagi terima kasih sudah mau menjaga Cantika dan terima kasih juga untuk hadiahnya," ucap Erwin.

"Sama-sama," balas Lisa.

"Daah, sampai jumpa." Erwin melambaikan tangannya ke arah Lisa dan dibalas oleh Lisa.

Lisa membungkuk untuk memberikan kecupan di pipi Cantika. "Sampai jumpa, Sayang."

"Sampai jumpa, Tante Lisa." Cantika juga memberikan kecupan di pipi Lisa.

Lisa melangkah menuju ke toilet setelah Erwin pergi bersama Cantika. Di dalam toilet Lisa berdiri di depan wastafel untuk membersihkan noda es krim yang ada di pakaiannya menggunakan tisu yang basah.

Saat sedang menunduk, mata Lisa melihat ke cermin, sekilas ada bayangan perempuan yang melintas di belakangnya. Lisa berbalik untuk melihat perempuan itu.

"Perempuan tadi seperti Anita. Tapi ... pakaiannya berbeda?" batin Lisa.

Untuk mematahkan rasa penasarannya Lisa memutuskan untuk mengikuti perempuan itu. Lisa keluar dari toilet lalu mengedarkan pandangannya untuk mencari sosok wanita tersebut.

"Ke mana perempuan tadi?" batin Lisa.

Lisa tidak menyerah ia tetap berusaha mencarinya. Akhirnya Lisa menemukan perempuan itu di antara para pengunjung pusat perbelanjaan. Tidak membuang waktu

lagi, Lisa berlari kecil agar bisa menyusul perempuan yang ia kira sebagai Anita.

Ternyata perkiraannya benar perempuan yang sedang ia ikuti adalah Anita. Lisa sangat yakin dari jam tangan yang perempuan itu pakai.

6. KARTU AS ANITA

Tidak ada waktu lagi untuk berpikir, Lisa memutuskan untuk terus mengikuti Anita.

"Mau ke mana dia? Bukankah tadi mas Erwin mengatakan jika dia sudah pulang?" batin Lisa.

Lisa mengikuti Anita dengan tetap menjaga jaraknya. Ia tidak ingin sampai Anita tahu jika dia sedang diikuti dan juga Lisa tidak mau jika sampai kehilangan jejak Anita.

Lisa benar-benar merasa sangat penasaran akan ke mana Anita pergi sebenarnya?

Lisa sampai di gedung parkiran dari pusat perbelanjaan itu. Namun, di tempat itu tiba-tiba Lisa kehilangan jejak Anita.

"Ck ... kemana perginya perempuan ular itu?" decak Lisa.

Lisa tidak menyerah begitu saja. Ia terus melangkah menyusuri gedung parkiran itu. Usahanya tidak sia-sia, Lisa akhirnya menemukan Anita. Lisa menghentikan langkahnya saat melihat Anita ada di samping mobil bersama dengan seorang pria yang Lisa yakini bukan Erwin.

"Siapa pria itu?" Lisa bertanya pada dirinya sendiri.

Mata Lisa terbelalak lalu ia membungkam mulutnya, menahan dirinya untuk tidak berteriak ketika melihat pemandangan di depannya.

"Menjijikkan!" Lisa memaki Anita tanpa bersuara saat melihat Anita berciuman bibir dengan pria itu.

"Jadi ini yang Anita lakukan di belakang mas Erwin? Dasar perempuan tidak tahu diri." Lisa kembali memaki Anita.

Pikiran cerdas muncul di benak Lisa. Ia tidak ingin melewatkan kesempatan bagus itu. Lisa berjalan mengendap-endap ke dekat Anita. Lisa bersembunyi di balik salah satu pilar penyangga gedung parkir itu.

Lisa mengarahkan camera ponselnya untuk merekam apa yang dilakukan oleh Anita. Jaraknya dengan Anita hanya berjarak satu mobil saja membuatnya bisa melihat dan mendengar apa yang sedang dibicarakan Anita dengan pria itu.

Lisa membungkam mulutnya, menahan suaranya agar tidak keluar. Ia merasa sangat terkejut saat mendengar kenyataan yang diungkap oleh Anita dan kedua pria itu.

"Di mana Cantika? Aku ingin bertemu dengannya?" tanya si pria itu.

"Dia sedang bersama mas Erwin," jawab Anita.

"Kenapa kamu tidak membawanya untuk ikut bersama denganmu? Aku sangat merindukan putri kandungku itu," ucap si pria itu.

"Maafkan aku. Aku berjanji lain kali aku akan mengajaknya. Tapi malam ini aku ingin menghabiskan malam denganmu," ucap Anita.

Lisa menyunggingkan senyum kemenangannya.

Akhirnya aku mendapatkan kartu as-mu, Anita!

Lisa menyudahi kegiatannya mengabadikan kelakuan buruk Anita. Ia memutuskan untuk segera pergi meninggalkan tempat itu sebelum keberadaannya diketahui oleh Anita.

Lisa bergegas pergi. Namun, dirinya tidak menyadari ada tempat sampah tepat di belakangnya. Tempat sampah itu jatuh tersenggol oleh kakinya dan menimbulkan suara berisik yang menarik perhatian Anita juga selingkuhannya.

"Siapa itu?"

Lisa kembali membungkukkan tubuhnya di balik badan mobil. Ia berharap kedua orang itu tidak melihat keberadaannya.

"Aku harus secepat mungkin pergi dari sini," guman Lisa.

Tidak ingin tertangkap Lisa berjalan cepat dengan membungkukkan tubuhnya di balik mobil-mobil yang terparkir. Usaha Lisa tidak sia-sia. Akhirnya dirinya lolos dari tempat itu.

Lisa sudah jauh dari gedung parkiran mobil. Ia sangat bersyukur Anita tidak mengetahui dirinya yang sempat mengintainya. Lisa duduk sejenak di kursi yang ada di dekatnya untuk menetralkan napasnya yang tersengal-sengal.

Setelah napasnya kembali normal Lisa segera keluar dari pusat perbelanjaan. Lisa masuk ke dalam taksi yang akan mengantarnya pulang ke tempat tinggalnya.

Lisa duduk dalam diam di dalam taksi. Ia hanyut dalam lamunannya. Rasanya Lisa masih belum percaya dengan apa yang baru saja ia ketahui.

Jadi Cantika bukan akan kandung mas Erwin. Apakah mas Erwin tahu mengenai Cantika? Lalu siapa pria itu?

Semua pernyataan itu serasa berputar di benak Lisa. Hal utama yang harus ia lakukan adalah mencari tahu siapa pria itu agar dirinya bisa mengetahui semua jawaban dari pertanyaannya.

"Mba, kita sudah sampai di apartemen Green Pasific."

Perkataan sopir taksi berhasil membuat lamunan Lisa buyar. Setelah membayar ongkos taksi, Lisa turun dari dalam mobil itu.

Lisa masuk ke dalam gedung apartemen. Ia melangkah masuk ke dalam lift yang akan membawanya ke unit apartemennya. Di dalam lift Lisa merasa sangat senang. Ia memiliki kartu kehancuran Anita. Dewi Fortuna kembali mendukung semua rencananya.

Pintu lift terbuka dan Lisa keluar dari dalamnya. Lisa terus melangkah sampai tiba di depan pintu apartemennya. Pintu apartemennya terbuka setelah Lisa menekan tombol passcode.

Sofa berwarna merah menarik Lisa untuk mendudukinya. Ia ambil ponselnya untuk kembali memutar video Anita. Namun, Lisa justru melihat foto Cantika.

"Aku merindukan gadis kecil ini," ucap Lisa. "Rasanya aku tidak rela Cantika memiliki ibu yang jahat seperti Anita."

Lisa mengetikkan nomor ponsel Erwin untuk menanyakan keadaan Cantika. Setelah

menunggu beberapa saat sambungan teleponnya tersambung dengan Erwin.

Lisa : Halo, Mas Erwin.

Erwin : Hai Lisa. Ada apa?

Lisa : Apa kalian sudah sampai?

Erwin : Ya, kami baru saja sampai.

Lisa : Aku ingin tahu keadaan Cantika.

Erwin : Dia baik-baik saja. Dia juga sudah tidur. Dan apa kamu tahu Lisa? Cantika tidur dengan memeluk boneka yang kamu belikan. Dia tidak ingin melepasnya.

Lisa : Benarkan? Aku terharu mendengarnya.

Untuk sesaat suasana menjadi hening. Tidak ada yang bersuara. Hingga Lisa memutuskan untuk mengeluarkan kata-katanya lebih dulu.

Lisa : Mas Erwin ... kamu masih di sana?

Erwin : Ya aku masih di sini.

Lisa : Maafkan aku jika aku sudah mengganggumu.

Erwin : Tidak Lisa. Jangan merasa sungkan seperti itu.

Lisa : Ini sudah malam, sebaiknya Mas istirahat.

Erwin : Kamu juga Lisa. Selamat malam.

Lisa : Selamat malam, Mas Erwin.

Setelah itu Lisa memutuskan sambungan teleponnya.

Bibir Lisa melukiskan senyuman seraya mendekap benda pipih itu ke dadanya membayangkan jika yang sedang ia peluk adalah Erwin.

"Sebaiknya aku mandi dulu. Setelah itu aku akan bermain-main dengan perempuan ular itu," ucap Lisa diikuti tawa penuh kemenangan.

Lisa masuk ke dalam kamarnya. Ia tanggalkan semua kain yang menempel di

tubuhnya lalu melangkah masuk ke dalam tempat mandi.

Air mengalir dari shower di atas kepalanya. Guyuran air yang hangat itu membasahi tubuh Lisa yang langsung mengalirkan ketenangan dalam dirinya.

Lisa tidak ingin menghabiskan waktu berlama-lama untuk mandi. Karena dirinya sudah tidak sabar ingin mengisi hari-hari Anita dengan sebuah kecemasan.

Lisa melangkah keluar dari kamar mandi dengan memakai handuk kimono berwarna merah dan handuk kecil yang tergulung di kepalanya.

Lisa lebih dulu mengambil ponselnya. SIM card lamanya ia lepas dan memasangkan SIM card yang baru. Setelah ponselnya ter-setting dengan sempurna Lisa mengirimkan video itu kepada Anita melalui aplikasi di ponselnya.

Tidak menunggu lama video itu terkirim ke nomor Anita dan sudah dilihat oleh Anita.

Lisa merasa penasaran dan ingin melihat ekspresi wajah Anita.

Bib bib bib

Lisa segera membuka pesan yang baru saja masuk ke dalam ponselnya. Ia buka pesan yang ternyata dari Anita.

Anita : Siapa kamu? Dari mana kamu dapatkan video itu.

Lisa sebenarnya tidak sabar untuk membalas pesan dari Anita, tetapi Lisa menahannya lebih lama. Lisa ingin membuat Anita marah dan merasa penasaran dengan dirinya. Lisa yakin jika Anita akan mengirimkan pesan kembali dan mungkin dengan ancaman.

Tebakan Lisa ternyata benar Anita kembali mengirimkan pesan dengan ancaman. Namun, Lisa juga tahu jika dalam pesan itu ada ketakutan Anita yang tersembunyi.

Anita : Jangan macam-macam denganku. Apa kamu tidak tahu siapa aku? Aku bisa menghancurkan hidupmu dalam sekejap.

Anita : Sekarang cepat katakan! Siapa kamu?

Lisa tertawa saat membaca pesan dari Anita. Semakin Anita marah maka semakin membuat dirinya merasa senang. Lisa masih tidak ingin membalas pesan dari Anita, karena ingin Anita semakin marah dan tidak lagi bisa mengendalikan dirinya.

Lisa menghentikan tawanya saat ponselnya berdering. Ada nomor Anita yang muncul di layar ponselnya. Lisa menerimanya? Tentu saja tidak!

Ponselnya berhenti berdering dengan sendirinya dan Anita kembali mengirimkan pesan.

Anita : Cepat katakan siapa kamu! Dan apa maumu?

Anita : Kamu ingin uang, hah! Aku akan memberikan berapapun yang kamu mau.

Kali ini Lisa membalas pesan dari Anita.

Lisa : Aku tidak ingin uangmu. Tapi aku ingin kehancuran hidupmu!

7. KESENANGAN LISA

Anita tidak berhenti mengumpat dan memaki seseorang yang baru saja menerornya. Detik itu juga rasanya Anita ingin membanting ponselnya. Anita sudah seperti orang kebakaran jenggot saat pertama kali melihat video perselingkuhannya dengan laki-laki bernama Randy.

Ia merasa cemas memikirkan jika video itu sampai tersebar ke publik. Bahkan Anita tidak bisa membayangkan reaksi semua orang di dalam keluarganya saat nantinya mereka mengetahui jika Cantika bukanlah anaknya

dengan Erwin, melainkan anaknya dengan Randy.

Laki-laki bernama Randy adalah kekasih gelap Anita. Hubungan yang tidak direstui oleh kedua orang tua Anita membuat mereka menjalin hubungan gelap.

"Sial! Siapa sebenarnya orang itu?" Anita kembali mengeluarkan umpatannya.

Tarikan napas Anita nampak sangat cepat dan tidak beraturan. Terlihat sekali jika Anita sedang dalam keadaan emosi yang cukup tinggi.

"Ada apa, Sayang?" Laki-laki yang sedang mengemudikan mobil itu akhirnya angkat bicara saat melihat Anita marah-marah sendiri.

Anita tidak menjawab pertanyaan dari kekasihnya. Ia langsung saja menunjukkan video yang dikirim oleh seseorang kepada Randy. "Kamu lihat ini."

Seperti Anita yang merasa terkejut saat pertama kali melihat video itu, Randy pun

merasakan hal yang sama. Randy memutuskan menepikan mobilnya untuk meminta penjelasan kepada Anita.

"Dari mana kamu mendapatkan video itu?" tanya Randy.

"Beberapa saat yang lalu seseorang mengirimnya padaku," jawab Anita.

"Ini gawat Anita! Ini gawat kalau video ini sampai tersebar ke publik. Rencana kita untuk menguasai seluruh harta suami kamu bisa gagal," ucap Randy.

"Aku tahu itu Randy," balas Anita.

"Bukan hanya itu, saja. Aku bisa diusir dari keluargaku karena sudah dianggap mencoreng nama keluarga," imbuh Anita.

Randy menyadarkan kepalanya pada punggung kursi yang sedang ia duduki. Nampak sekali jika laki-laki itu sedang berpikir keras untuk mencari solusi dari masalah ini.

"Anita, siapa yang sudah mengirimkan video itu padamu?" tanya Randy.

"Aku juga tidak tahu. Berulang kali aku bertanya padanya, tetapi orang itu tidak mau memberitahukan siapa dirinya," jawab Anita.

"Telepon dia dan coba tawarkan dia uang berapapun yang dia mau agar orang itu menutup mulutnya," perintah Anita.

"Sudah aku lakukan. Tapi dia menolak. Justru orang itu mengatakan jika dia tidak ingin uang, tetapi kehancuranku," jelas Anita.

"Apa?" Randy benar-benar sudah tidak bisa menahan emosinya. Ia memukul gagang setir untuk melampiaskan kemarahannya.

"Randy, sudah hentikan!" ucap Anita. "Percuma kita marah-marah. Yang harus kita lakukan adalah mencari tahu siapa orang itu."

"Ya,kamu benar. Kita harus singkirkan orang itu agar tidak menghalangi semua rencana kita," ucap Randy.

"Ayo kita bersenang-senang malam ini untuk melupakan masalah ini sejenak," ajak Anita yang langsung dianggukki setuju oleh Randy.

*****

Sementara di tempat lain, Lisa tertawa penuh kemenangan saat Anita tidak hentinya mengirimi pesan berisi makian dan juga ancaman. Melihat dari pesan itu Lisa bisa menebak jika Anita sangat ketakutan jika video itu tersebar ke publik. Lisa merasa senang dengan kemarahan dan ketakutan Anita. Hal itu menjadi pertanda kemenangannya.

"Baiklah, kurasa ini sudah cukup. Aku ingin beristirahat," ucap Lisa.

Lisa kembali melepas SIM card barunya dan kembali memasang SIM card lamanya ke dalam ponsel. Ia sudah cukup puas bermain-main dengan Anita.

"Aku berharap dalam tidurku nanti bisa melihat ekspresi wajah Anita saat pertama kali

Anita melihat video perselingkuhannya sendiri." Lisa tertawa kecil sebelum merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur.

Lisa terlelap dengan begitu tenangnya. Mimpi buruk yang selalu Lisa alami sudah jarang menghampiri. Kini mimpi indah setengah dari khayalannya yang menemaninya. Dalam mimpi itu Lisa melihat kehancuran Anita dan dirinya bersanding dengan Erwin di pelaminan. Namun, Lisa harus rela mimpi itu berakhir ketika suara ayam jantan berkokok yang tidak tahu dari mana asalnya.

Beberapa kali Lisa mengedipkan matanya agar bisa beradaptasi dengan cahaya yang ada di ruangan itu. Saat matanya sudah terbuka dengan sempurna Lisa melihat jam di dinding kamarnya sudah menunjukkan pukul 7 pagi.

Lisa menggeliat di balik selimutnya lalu bangun dari tidurnya. Malam itu tidurnya sangat nyenyak hingga tidak terasa malam sudah berganti pagi. Lisa menyibakkan

selimutnya sebelum turun dari atas tempat tidur.

Dinginnya lantai marmer membuat kaki Lisa merinding.

Ia ajak kakinya untuk memasuki kamar mandi. Dirinya harus membuka butiknya lebih awal karena hari itu adalah akhir pekan. Biasanya butiknya akan ramai pada akhir pekan.

Selang setengah jam Lisa keluar dari kamar mandi. Lisa berjalan ke arah lemari pakaiannya sambil menggosok rambutnya yang basah menggunakan handuk kecil. Dilemparnya handuk kecil itu ke sofa yang ada di ruangan itu saat Lisa akan memakai pakaiannya.

Pakaian model turtleneck tanpa lengan berwarna merah hati, dengan dipadukan dengan rok ketat berwarna hitam dengan panjang selutut menjadi pilihannya. Untuk rambut sendiri Lisa mengikatnya seperti ekor kuda. Sementara untuk wajahnya Lisa tidak

neko-neko, ia hanya memakai bedak dan juga pewarna bibir.

Untuk sesaat Lisa memperhatikan wajahnya di cermin yang ada di hadapannya. Wajah yang dulu pernah mendapatkan tindakan operasi plastik. Sejujurnya wajahnya tidak banyak yang berubah. Lisa Hanya mengoperasi bagian wajahnya yang nampak kurang sempurna. Bodoh sekali jika Anita sampai tidak mengenalinya.

Selesai bersiap-siap Lisa keluar dari kamarnya. Langkahnya menuju ke meja makan. Ia ambil susu dari lemari pendingin untuk ia hangatkan di atas kompor yang ada di dapur. Sambil menunggu susu itu hangat Lisa mengambil selembar roti tawar lalu ia mengolesinya dengan selai strawberry. Segelas susu hangat dan selembar roti tawar sudah cukup untuk membuat perutnya kenyang pada pagi hari.

Aktivitas di rumahnya sudah selesai, kini Lisa sudah bersiap untuk pergi ke tempat usahanya. Lisa menaiki taksi yang selalu ada

di depan gedung apartemennya. Ia meminta pada sopir taksi untuk mengantarnya ke butiknya.

Jarak yang tidak terlalu jauh membuat Lisa sampai dengan cepat ke tempat usahanya. Pukul setengah sembilan Lisa sampai di butik miliknya. Terlihat beberapa karyawannya sudah datang dan sedang merapikan barang-barang di butik itu.

"Pagi Mba Lisa," sapa salah seorang karyawatinya.

"Selamat pagi juga, Susan." Lisa menyapa balik salah satu karyawan di butiknya.

"Susan tolong panggil Ocha ke ruangan saya," perintah Lisa.

"Baik, Mba." Susan mengangguki perintah Lisa.

Lisa masuk ke dalam ruangnya, tidak lama Ocha yang merupakan sekertarisnya meminta izin untuk masuk ke dalam ruangnya.

Tok tok tok

"Masuk, Ocha," suruh Lisa.

"Permisi, ada apa Mba Lisa?" tanya Ocha.

"Saya minta laporan pengeluaran dan pendapatan untuk bulan ini," jawab Lisa.

"Sebentar, Bu saya akan mengambilnya," ucap Ocha.

Tidak lama Ocha kembali ke ruangan kerja Lisa dan memberikan apa yang diminta oleh atasannya. "Ini, Mba."

Lisa meminta Ocha untuk duduk di kursi yang ada di hadapan meja kerjanya sambil memeriksa berkas yang diberikan oleh Ocha.

"Oh iya Mba kemarin barang-barang dari Surabaya sudah datang dan sudah dimasukkan ke dalam gudang. Silahkan jika Mba mau memeriksanya lagi," ucap Ocha.

"Baiklah, nanti saya cek." Lisa menutup berkas yang baru saja diperiksanya dan menyerahkan kembali pada Ocha.

"Terima kasih, Ocha. Saya senang dengan cara kerja kamu," puji Lisa.

"Terima kasih juga untuk kepercayaan Anda pada saya, Mba Lisa," balas Ocha.

"Baiklah, kamu kembali ke tempat kerjamu," perintah Lisa.

"Baik, Mba. Saya permisi." Ocha mohon diri untuk keluar dari ruangan itu.

Hari itu Lisa nampak sangat bahagia dan juga bersemangat. Apalagi saat butiknya ramai dikunjungi oleh pembeli. Tidak salah Lisa memilih memindahkan barang-barangnya di butik lamanya yang ada di Surabaya ke butiknya yang baru.

Saat sedang ramai-ramainya, Susan menghampirinya dan mengatakan jika ada tamu untuk dirinya.

"Mba Lisa ada orang yang mencari Mba," ucap Susan.

"Siapa, Susan?" tanya Lisa.

"Katanya ayah dan ibunya Mba Lisa," jawab Susan.

"Di mana mereka?" tanya Lisa.

"Ada di ruang tunggu depan," jawab Susan.

Lisa melangkah menuju ke ruang tunggu dan tenyata benar kedua orangtuanya datang.

8. KEDATANGAN KEDUA ORANG TUA LISA

"Ayah, Ibu." Lisa berlari kecil untuk menghampiri kedua orang tuanya lalu memberikan pelukan kepada mereka secara bergantian.

"Lisa, kamu apa kabar, Nak?" Ibu Kirana bertanya kepada Lisa.

"Lisa baik, Bu. Sangat baik," jawab Lisa.

"Kalian datang kenapa tidak memberitahukan padaku dulu. Aku pasti akan menjemput kalian?" protes Lisa.

"Ayah sama Ibu sebenarnya tidak ada niatan untuk datang secara mendadak. Tapi kami khawatir saat melihat semua barang-barangmu di butik dimasukkan ke dalam mobil box. Ibu takut ada apa-apa sama kamu," jawab ibu Kirana.

Lisa menunjukkan senyumnya lalu meminta mereka untuk ikut ke ruangan kerjanya. Lisa mempersilakan kedua orang tuanya duduk di sofa. Tidak lupa juga Lisa meminta pada Ocha untuk membuatkan minuman untuk ayah dan juga ibunya.

"Lisa kamu belum jawab pertanyaan dari Ibu. Kamu benar baik-baik saja, 'kan? Kamu tidak sedang dalam masalah, 'kan?" tanya Kirana.

Lisa melihat kecemasan pada diri ibu dan juga ayahnya. Ia raih salah satu tangan ibunya untuk ia genggam.

"Ibu sama Ayah lihat sendiri, 'kan? Usahaku di sini ramai, Bu. Masalah Lisa saat ini adalah Lisa hampir kehabisan stock barang

di sini. Makanya Lisa minta semua barang-barang yang ada di butik yang di Surabaya dipindahin ke sini."

"Ya ampun, jadi hanya itu. Ibu sama Ayah sudah khawatir berlebihan," ucap Kirana.

"Memangnya Roni tidak bilang sama ibu?" tanya Lisa.

Kirana menggeleng. "Dia hanya mengatakan kalau kamu menyuruhnya untuk membawa barang-barang itu dan tidak mengatakan alasannya."

"Ck, kakak sepupu itu payah," ucap Lisa diikuti tawanya.

"Ya sudah, sekarang Ayah sama Ibu jangan khawatir lagi. Aku baik-baik saja di sini," ucap Lisa.

"Ya, Nak. Sejujurnya kami hanya merasa khawatir jika kami mengingat masa lalu kamu," ucap Hardi yang merupakan ayah Lisa.

"Ibu minta tolong jangan sampai kamu berhubungan lagi dengan orang-orang dari masa lalumu. Ibu takut. Jika dulu saja orang itu bisa melakukan hal gila seperti itu padamu apalagi sekarang. Mungkin mereka akan bersikap lebih kejam padamu," ucap Kirana.

Lisa diam untuk merenungkan perkataan ibunya. Untuk sesaat Lisa sendiri merasa takut jika sesuatu yang buruk terjadi pada dirinya. Namun, untuk kali ini Lisa akan lebih berhati-hati dan bermain dengan cantik.

"Iya, Bu. Aku minta tolong ... doain agar aku berhasil dalam setiap usahaku," pinta Lisa.

"Iya, Nak. Kami pasti akan selalu berdoa yang terbaik untukmu." Kirana mengusap rambut anak perempuannya.

Tok tok tok

Suara ketukan pintu mengalihkan pandangan Lisa dan juga kedua orang tuanya. Ada Ocha yang berdiri di depan pintu dengan membawa dua cangkir teh.

"Permisi, Bu," ucap Ocha.

Belum sempat Lisa merespon perkataan Ocha suara anak kecil yang sangat Lisa kenali lebih dulu menggema di ruangan itu.

"Tante Lisa."

Lisa melihat Cantika berlari masuk ke dalam ruangannya. Senyum Lisa mengembang saat melihat peri kecilnya datang. Lisa langsung merentangkan kedua tangannya untuk menyambut kedatangan Cantika.

"Peri kecilku ... kamu apa kabar?" Lisa memeluk lalu mencium kedua pipi Cantika.

"Maafkan aku Lisa jika aku mengganggumu. Cantika terus memaksa untuk bertemu denganmu," ucap Erwin.

"Tidak masalah Mas Erwin. Aku justru merasa senang bisa bertemu kembali dengan Cantika," ucap Lisa.

"Tante Lisa," panggil Cantika.

"Ada apa, Sayang," sahut Lisa.

"Aku kangen sama Tante. Jadi aku meminta papah untuk datang ke sini," ucap Cantika.

"Kamu menggemaskan sekali, Cantika. Aku juga sangat merindukan Cantika." Lisa memeluk dan menggoyangkan tubuhnya Cantika karena merasa gemas.

Pandangan Lisa beralih pada Erwin. Ia mempersilahkan Erwin untuk duduk. Tidak lupa Lisa memperkenalkan Erwin pada kedua orangtuanya.

"Mas, silahkan duduk. Dan perkenalkan mereka adalah kedua orang tuaku," ucap Lisa.

"Ayah, Ibu ... dia adalah mas Erwin. Dia yang membantuku untuk membuka usahaku ini," ucap Lisa.

Lisa membiarkan kedua orang tuanya mengobrol dengan Erwin. Ia sendiri harus melayani pengunjung di butiknya. Lisa tidak mengira jika butiknya akan seramai itu.

Tidak terasa waktu sudah menunjukan pukul 6 sore. Lisa juga sudah kembali

bergabung dengan kedua orang tuanya, sedangkan Erwin dan Cantika, mereka sudah pulang.

"Ibu, Ayah sebaiknya kalian ikut aku pulang. Kalian harus beristirahat," ucap Lisa.

"Dan satu lagi ... tinggallah di sini untuk beberapa hari," pinta Lisa.

"Baiklah, Putriku." Kirana mengusap kepala Lisa. Terlihat sekali jika Kirana sangat menyayangi Lisa.

Lisa lebih dulu menyerahkan urusan butik kepada Ocha dan juga karyawan lainnya. Ketiganya masuk ke dalam taksi yang sama menuju apartemen yang disewanya.

Perjalanan mereka terhambat oleh hujan dan kemacetan. Hawa dingin terasa hingga ke dalam taksi yang Lisa dan kedua orang tuanya tumpangi. Lisa terlihat duduk dengan menyenderkan kepalanya di pundak ibunya serta bergelayut manja di lengan ibunya, ia berharap bisa menghangatkan dirinya.

"Kamu sudah dewasa, tetapi masih sangat manja pada ibumu," ledek Hardi.

"Bilang saja Ayah sirik. Karena kalau ada aku, Ayah tidak bisa mesra-mesraan sama ibu." Lisa membalas ledekan ayahnya yang membuat semua orang tertawa termasuk sopir taksi itu.

Meskipun sangat terlambat, tetapi mereka sampai juga di apartemen yang Lisa sewa. Setelah membayar ongkos taksi ketiganya keluar dari taksi.

"Ayo, Ibu, Ayah." Lisa merangkul lengan ayah dan ibunya lalu mereka berjalan masuk ke dalam gedung apartemen itu.

Pintu lift berdenting, Lisa dan kedua orang tuanya keluar dari lift yang sebelumnya mereka naiki. Mereka berjalan bersama dengan diiringi canda dan tawa.

Langkah mereka terhenti setelah sampai di depan salah satu pintu di lantai itu. Pintu di hadapan mereka terbuka setelah Lisa menekan tombol passcode-nya.

Dua jam Lisa menghabiskan waktu bersama dengan keluarganya. Tepat pada pukul sepuluh malam mereka sudah masuk ke dalam kamar masing-masing. Mata Lisa yang awalnya ingin terpejam kembali terbuka saat mendengar dering pada ponselnya. Ada seseorang yang baru saja mengirimkan pesan.

Ia ambil ponsel yang ada di meja nakas. Ada nama Erwin tertera di layar ponselnya. Tidak menunda lagi Lisa membuka pesan itu.

Erwin : Aku menunggumu di bawah.

Kening Lisa berkerut saat membaca pesan itu.

"Ada apa Mas Erwin ingin bertemu aku malam-malam begini?" batin Lisa.

Merasa penasaran Lisa memutuskan untuk segera menemui Erwin. Lisa keluar dari apartemennya secara perlahan agar tidak membangunkan kedua orang tuanya.

Butuh waktu sepuluh menit bagi Lisa untuk sampai di lantai dasar gedung apartemen itu. Lisa mengedarkan

pandangannya untuk mencari sosok Erwin. Matanya menangkap sosok Erwin sedang berdiri di lobby.

"Mas Erwin," panggil Lisa.

Erwin menoleh saat Lisa memanggil dirinya. "Lisa."

"Mas Erwin, ada apa? Kenapa malam-malam mas Erwin ingin bertemu denganku?" tanya Lisa.

"Maaf, jika aku mengganggumu Lisa. Aku sedang butuh teman mengobrol," ucap Erwin.

"Jangan sungkan, Mas Erwin," balas Lisa.

"Sebaiknya kita mencari tempat untuk mengobrol," ajak Lisa.

Erwin mengangguk. "Ayo."

Keduanya berjalan bersama menuju cafe yang ada di dekat gedung apartemen itu. Kini mereka duduk saling berhadapan di sebuah cafe. Lisa melihat raut wajah Erwin yang

sedih. Terlihat sekali jika Erwin sedang ada masalah.

"Mas Erwin ... apa kamu baik-baik saja?" tanya Lisa.

"Apa menurutmu aku terlihat sedang baik-baik saja, Lisa?" Erwin bertanya balik pada Lisa.

Tentu saja Lisa menggelengkan kepalanya. "Tidak. Aku melihat ada beban di pundak kamu."

Lisa meraih tangan Erwin yang ada di atas meja untuk ia genggam.

"Katakan padaku apa masalahmu?" ucap Lisa.

"Sebenarnya aku merasa malu untuk menceritakan ini padamu. Tapi aku merasa sudah tidak kuat untuk memendam ini sendiri," aku Erwin.

"Ada apa sebenarnya?" Lisa mendesak Erwin untuk bicara.

"Hubungan aku dan Anita sebenarnya sudah lama merenggang. Aku bertahan dengannya karena Cantika. Dia selalu mengancam akan menjauhkan aku dengan Cantika jika kami berpisah nantinya," ungkap Erwin.

"Tapi rasanya aku sudah tidak tahan dengan tingkah dan sikap Anita padaku," ungkap Erwin. "Aku bingung harus bagaimana, Lisa."

"Kamu sangat menyayangi Cantika rupanya," ucap Lisa.

"Bagaimana aku tidak menyayanginya. Dia darah dagingku sendiri," ucap Erwin.

Jadi Mas Erwin belum tahu jika Cantika bukan anak kandungnya. Bagus! Ini akan jadi kesempatanku. Aku akan mengirim video itu pada mas Erwin dan kehancuran Anita pasti sudah bisa dipastikan.

9. CURHATAN ERWIN

Waktu sudah menunjukkan pukul 12 malam, tetapi tempat yang Lisa dan Erwin datangi masih diserbu oleh pengunjung. Lisa dan Erwin memutuskan untuk meninggalkan cafe karena suasana makin ramai.

Lisa dan Erwin berjalan kaki di trotoar jalan. Suasana masih sangat ramai. Banyak orang yang juga berjalan melewati tempat itu. Banyak juga kendaraan yang masih melintas di jalan raya yang ada di samping kanan mereka.

Keduanya berjalan dengan santai untuk kembali ke apartemen Lisa. Obrolan mereka juga masih berlanjut di sepanjang jalan itu.

Di tengah perjalanan Erwin melihat Lisa menggosok-gosokkan telapak tangannya serta mengusap kedua lengannya. Lisa juga terlihat gelisah. Pada saat itu Erwin menyadari jika Lisa merasa kedinginan.

Erwin menghentikan langkahnya untuk melepas jaket yang ia pakai.

"Loh, Mas ... kenapa berhenti?" Lisa menghentikan langkahnya dan berbalik melihat Erwin

"Apa kamu kedinginan, Lisa?" tanya Erwin.

"Lumayan," jawab Lisa.

"Pakai ini agar kamu tidak merasa kedinginan." Erwin memberikan jaket miliknya kepada Lisa.

"Eh ..., tapi Mas bagaimana? Mas nanti juga bisa kedinginan," ucap Lisa.

"Jangan khawatir. Aku ini laki-laki, aku lebih kuat menahan hawa dingin darimu," ucap Erwin diikuti tawa kecilnya dan juga Lisa.

"Terima kasih." Lisa menerima jaket yang Erwin berikan kepadanya.

Lisa memakai jaket yang diberikan oleh Erwin. Dingin yang tadinya Lisa rasakan menghilang dan tergantikan dengan kehangatan.

"Sudah merasa hangat?" tanya Erwin.

Lisa menganggukan kepalanya. "Sudah."

"Ayo aku antar pulang. Ini sudah malam," ujar Erwin yang langsung diangguki oleh Lisa.

Keduanya kembali melanjutkan perjalanan yang sempat terhenti. Keheningan datang di antara mereka sebelum akhirnya Lisa memutuskan untuk mengakhiri keheningan itu.

"Mas Erwin ...," panggil Lisa.

Erwin menoleh saat Lisa memanggilnya. "Ya."

"Apa aku boleh menanyakan sesuatu hal?" tanya Lisa.

"Boleh." Erwin menganggukkan kepalanya.

"Apa kamu mencintai mba Anita?" tanya Lisa.

Entah itu hanya perasaan Lisa atau memang benar jika Erwin merasa terkejut dengan pertanyaannya.

Helaan napas Erwin terlihat begitu berat setelah mendengar pertanyaan yang Lisa lontarkan. Hal itu terlihat juga oleh Lisa. Erwin menghentikan langkahnya lalu menyenderkan tubuhnya pada pondasi gedung di samping mereka.

"Ma- ma-af, Mas ...jika pertanyaanku sudah menyinggungmu," ucap Lisa.

"Lupakan saja. Mas tidak perlu menjawabnya," sambung Lisa.

Tidak ada tanggapan dari Erwin. Justru Lisa melihat Erwin menatapnya dalam kebingungan. Lisa melihat kebisuan dalam diri Erwin dan membuatnya menjadi tidak enak hari sendiri.

"Kamu tahu Lisa? Pernikahan kami terjadi atas dasar perjodohan. Awalnya aku tidak menyetujui pernikahan ini. Tapi saat aku bertemu dengan Anita sendiri aku merasa dia adalah perempuan yang baik, mandiri, dan juga tegas. Maka dari itu aku mau menerima perjodohan itu," jelas Erwin.

"Tapi ...." Erwin menundukkan kepalanya. Raut wajah Erwin menunjukan kesedihan.

"Tapi semuanya berubah setelah kami menikah. Anita bukan wanita yang aku pikirkan. Anita sering pergi menghambur-hamburkan uang. Tidak jarang pula Anita pulang dalam keadaan mabuk," ucap Erwin.

"Setengah tahun kami menikah aku tidak tahan dengan perilaku Anita. Aku ingin

mengakhiri pernikahan kami, tetapi pada saat itu Anita mengatakan jika dirinya sedang hamil," ucap Erwin.

"Dan apa yang selanjutnya terjadi ... aku sudah menjelaskan padamu sebelumnya," ucap Erwin.

Lisa mengusap pundak Erwin untuk memberinya sebuah dukungan. Ia merasa iba dengan apa yang dialami oleh Erwin. Lisa juga tidak bisa membayangkan saat nantinya Erwin mengetahui jika Cantika bukanlah darah dagingnya.

Melihat kesedihan di wajah Erwin membuat Lisa makin yakin untuk merebut Erwin dari sisi Anita. Perempuan jahat itu tidak pantas untuk mendapatkan cinta dari Erwin.

"Mas, aku tidak bermaksud untuk mencampuri urusan rumah tangga kalian. Tapi ... menurutku jika ini terus berlangsung itu tidak akan baik," ucap Lisa.

"Aku tahu Lisa. Tapi aku juga tidak bisa kehilangan Cantika. Dia adalah hidupku," ucap Erwin.

"Bagaimana jika Anita membawa Cantika pergi jauh dari aku," ucap Erwin.

"Kalau begitu mulai sekarang kamu pikirkan cara untuk mempertahankan Cantika. Aku tahu mba Anita adalah ibunya. Tapi selama ini Cantika dekat denganmu, bukan dengan mba Anita. Tanpa kamu memaksanya, Cantika pasti akan tetap memilih untuk bersama denganmu," jelas Lisa.

Erwin berdiam diri sejenak untuk mencerna semua perkataan Lisa. Ada benarnya juga perkataan Lisa.

Erwin berdecak, "Ck."

Erwin merasa kesal pada dirinya sendiri. Ketakutan akan kehilangan Cantika membuat isi kepalanya seolah berhenti bekerja.

"Kenapa aku tidak terpikir sampai sejauh itu," ucap Erwin.

"Karena kamu terlalu khawatir dengan hal yang belum terjadi," sambung Lisa.

"Terima kasih, Lisa. Bicara denganmu membuat aku jauh lebih baik," ucap Erwin.

"Sama-sama, Mas. Jangan sungkan untuk berbagi masalah denganku," ucap Lisa.

Erwin menghela napas panjang, ia merasa begitu lega malam itu.

"Aku sudah terlalu sering membiarkan Anita untuk berbuat sesuka hatinya. Kali ini aku harus bisa mengendalikan dia," ujar Erwin.

"Semangat." Lisa berseru untuk memberikan dukungan kepada Erwin.

"Terima kasih." Erwin mengacak-acak rambut Lisa.

Apa yang dilakukan oleh Erwin membuat jantung Lisa berdebar.

"Ayo kita jalan lagi. Di sini sudah makin dingin," ajak Erwin.

"Yuk," ujar Lisa.

Lisa dan Erwin kembali melangkah dan tidak ada pembicaraan lagi. Tidak terasa mereka sampai di lobby gedung apartemen yang Lisa tempati.

"Sudah sampai. Apa perlu aku mengantarmu sampai ke dalam apartemenmu?" tawar Erwin.

"Tidak, terima kasih untuk tawarannya," tolak Lisa.

"Oh iya, jaketnya akan aku kembalikan besok," lanjut Lisa.

"Jangan dipikirkan. Kamu bisa mengembalikan kapanpun," ucap Erwin.

"Oke, baiklah," ucap Lisa.

"Aku pulang dulu. Sampai jumpa Lisa," pamit Erwin.

"Sampai jumpa. Hati-hati di jalan, Mas Erwin." Lisa melambaikan tangannya ke arah Erwin.

Lisa masih berdiri di tempatnya untuk memperhatikan Erwin. Ia melihat Erwin

masuk ke dalam mobilnya yang sebelumnya Erwin tinggalkan di parkiran gedung apartemen.

Tin

Lisa kembali melambaikan tangannya ke arah Erwin yang sudah melaju bersama dengan mobilnya. Pandangan Lisa masih tertuju pada mobil yang Erwin kendarai. Lisa baru masuk ke dalam gedung apartemen setelah mobil Erwin hilang dari pandangannya.

Rencana jahat melintas di pikiran Lisa. Ia melangkah dengan lebih cepat untuk segera melancarkan rencana jahatnya.

Lisa masuk ke dalam lift. Ia tekan tombol dengan angka 9 di dinding lift. Tidak lama lift mulai bergerak naik.

Ting

Lift berdenting ketika sampai di lantai sembilan. Setelah pintu terbuka Lisa segera keluar dari dalam lift. Langkahnya sedikit

terburu-buru untuk segera sampai di pintu apartemennya.

Setelah dua kali berbelok akhirnya Lisa sampai juga di depan pintu apartemennya. Jari telunjuk tangan kanannya menekan tombol passcode untuk membuka pintu. Lisa masuk setelah pintu terbuka.

"Lisa kamu dari mana?"

Lisa menoleh ke sumber suara, ia melihat ibunya keluar dari dapur.

"Lisa habis cari angin, Bu," jawab Lisa.

"Kalau begitu, Lisa masuk ke kamar dulu ya, Bu." Lisa buru-buru masuk ke dalam kamarnya sebelum ibunya bertanya banyak hal lagi.

Sampai di dalam kamarnya Lisa menutup dan mengunci pintu kamarnya. Ia melangkah menuju ke samping tempat tidurnya. Di bukanya salah satu laci yang ada di meja nakas untuk mengambil sesuatu dari dalamnya, sebuah SIM card.

Lisa memasang SIM card baru itu ke dalam ponselnya. Ada banyak pesan dari nomor yang ia kenali sebagai nomor Anita. Tawaran uang dan juga ancaman ada di dalam pesan itu.

"Aku tidak berminat dengan uangmu dan aku juga tidak takut dengan ancamanmu Anita," guman Lisa.

Lisa tidak memperdulikan lagi pesan dari Anita. Ia mencari video perselingkuhan Anita. Setelah menemukannya ia kirim ke nomor Erwin.

Terkirim.

"Dengan ini tamat kamu Anita!" ujar Lisa.

Telepon genggamnya masih ada di tangannya. Lisa belum menaruhnya. Ia masih memperhatikan pesan yang sudah terkirim, tetapi belum dibaca oleh Erwin.

"Ayo dong, Mas ... baca." Lisa berucap seolah Erwin bisa mendengar suaranya.

Bibir Lisa melengkung ke atas membentuk sebuah senyuman saat riwayat pesannya menunjukkan sudah terbaca.

10. KEHANCURAN ANITA

Ada penyesalan dalam diri Lisa setelah mengirim video itu kepada Erwin. Pastinya Erwin masih ada di jalan. Bagaimana jika sesuatu terjadi pada Erwin?

Bagaimana dirinya bisa sebodoh itu?

Kenapa dirinya begitu tidak sabar untuk mengirim video itu pada Erwin?

Lisa mengutuk dirinya sendiri jika sampai terjadi sesuatu pada Erwin nantinya.

Waktu sudah menunjukan pukul 3 pagi, tetapi Lisa masih tetap terjaga. Pikirannya

masih tertuju pada Erwin. Dirinya takut jika terjadi sesuatu dengan Erwin. Pikiran cemasnya semakin bertambah saat Erwin tidak mengangkat panggilannya.

"Semoga mas Erwin baik-baik saja," harap Lisa.

Lisa menaruh kembali ponselnya ke atas meja nakas lalu merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Akhirnya mata Lisa menyerah pada rasa kantuknya. Matanya yang tadinya terjaga kini mulai meredup sebelum akhirnya mata itu benar-benar terpejam.

*****

Sementara di tempat lain.

Mobil yang dikendarai oleh Erwin masuk ke garasi rumahnya. Erwin menghentikan laju mobilnya dengan mendadak hingga menimbulkan suara dari decitan rem. Dari dalam mobil matanya bisa melihat mobil yang biasa Anita pakai sudah berada di garasi rumahnya. Itu artinya Anita sudah pulang.

Tanpa membenahi letak mobilnya Erwin segera masuk ke dalam rumahnya. Langkahnya menggebu-gebu karena api amarah yang sedang menyala di dalam dirinya. Emosinya sudah seperti bom waktu yang siap meledak kapanpun.

Pintu kamarnya ia buka dengan kasar. Ia melihat Anita sedang tidur nyenyak di atas tempat tidur. Erwin masuk dan langsung menarik Anita membuat Anita terkejut setengah mati.

"Bangun!" bentak Erwin.

Suara keras Erwin berhasil membangunkan tidur Anita. Ditambah tamparan keras yang Erwin berikan membuat mata Anita terbuka dengan sempurna.

Plak

Erwin mendaratkan tamparan keras tepat di pipi Anita. Matanya berapi-api saat melihat perempuan yang berstatus istrinya itu.

"Siapa ayah dari Cantika?" tanya Erwin tanpa basa-basi.

Anita menoleh ke arah suaminya seraya memegangi pipinya yang baru saja mendapatkan tamparan. "Pertanyaan macam apa itu?"

Erwin merogoh saku celananya untuk mengambil ponselnya. Ia tujukkan video yang baru saja didapatnya dari seseorang yang tidak dikenalnya.

"Kalau begitu jelaskan soal ini!" suruh Erwin.

Mata Anita terbelalak ketika melihat video yang ditujukkan oleh Erwin. Segera Anita merebut benda pipih yang ada di tangan Erwin.

"Kamu dapat dari mana video ini?" tanya Anita.

Erwin merebut kembali ponsel miliknya dari tangan Anita. "Tidak perlu tahu dari mana aku mendapatkan video ini."

"Sekarang yang ingin aku tahu ... Siapa ayah kandung Cantika!" teriak Erwin.

"Sttt, Mas. Jangan teriak-teriak. Apa kamu ingin semua orang di rumah ini bangun," ucap Anita.

"Aku tidak peduli pada mereka. Biar saja semua orang di rumah ini tahu yang sebenarnya," ucap Erwin.

"Mas, kamu jangan percaya dengan video murahan seperti itu. Video itu bohong, Mas." Anita bicara tergagap.

"Bohong?" Erwin menggelengkan kepalanya. "Bagaimana bisa video ini bohong? Sudah jelas kamu dan Randy, manager di kantor aku yang ada di video ini!" Teriak Erwin.

"Dan kalian bahkan melakukan hal yang menjijikan seperti itu." Nada bicara Erwin terdengar begitu emosi.

"Mas, dengarkan aku dulu," pinta Anita.

"Jadi selama ini kamu berhubungan gelap di belakang aku. Kamu mengkhianati aku bahkan kamu memiliki anak dari laki-laki itu

yaitu Cantika." Erwin melampiaskan kemarahannya melalui teriaknya.

Prank

Erwin yang tidak bisa mengendalikan dirinya melempar botol parfum yang ada di meja rias. Botol parfum itu Erwin lempar ke arah kaca yang ada di meja rias dan menimbulkan suara yang nyaring.

"Aaaa!" Anita memekik ketakutan melihat amarah pada diri Erwin.

Apa yang ditakutkan oleh Anita benar-benar terjadi. Semua orang di rumah itu terbangun termasuk Cantika dan kedua orang tuanya yang sedang menginap di rumah itu. Semua orang bahkan sudah berkumpul di depan kamarnya.

"Ada apa ini? Kenapa kalian bertengkar di tengah malam seperti ini?" tanya ayah Anita.

Anita maupun Erwin tidak berniat untuk menjawab. Mereka diam dengan perasaan masing-masing.

Api kemarahan dalam diri Erwin belum padam. Di depan kedua mertuanya Erwin berani bersikap kasar kepada Anita. Erwin mencengkram kedua sisi wajah Anita membuat kedua orang tua Anita terkejut. Sekali lagi Erwin bertanya pada Anita tentang kebenaran yang menyangkut Cantika.

"Siapa ayah kandung Cantika, Anita! Aku atau Randy?" tanya Erwin penuh dengan penekanan.

"Erwin, hentikan! Dan apa yang baru saja kamu katakan?" tanya ayah Anita.

"Stop, Pah. Kali ini jangan ikut campur dalam masalah ini." Erwin menunjukan telapak tangannya meminta kepada ayah mertuanya untuk tidak mendekat.

"Katakan, Anita! Semua orang yang ada di sini juga ingin mendengar kebenarannya." Erwin menambah daya tekan pada cengkraman tangannya di wajah Anita membuat Anita merasa sangat kesakitan.

"An-ak Ran-dy." Anita akhirnya mengungkapkan kebenaran Cantika karena tekanan Erwin.

Terkejut? pasti!

Kecewa? Jelas

Marah? Jangan ditanya.

Semua orang terkejut terutama Erwin. Laki-laki itu kembali menampar Anita hingga membuat tubuh Anita terpelanting dan terjatuh ke atas tempat tidur.

Erwin merasa tidak bisa menerima kenyataan itu hingga dirinya melempar semua barang yang ada di dekatnya untuk melampiaskan amarahnya.

"Maafkan aku, Mas?" Anita mendekat ke suaminya dan memohon maaf.

"Jangan menyentuhku dengan tangan kotormu itu!" larang Erwin.

Erwin memilih untuk pergi dari rumah. Berada di rumah itu membuat Erwin semakin merasa tersiksa.

"Mas Erwin." Anita mencoba mencegah kepergian Erwin.

Anita mengejar Erwin sampai ke garasi rumahnya. Ia berusaha untuk mencegah suaminya masuk ke dalam mobil, tetapi Erwin justru mendorongnya.

"Mas Erwin, tolong dengarkan penjelasan dariku," pinta Anita.

Anita menggedor kaca mobil, meminta pada suaminya untuk keluar dari dalam mobil.

"Papah, jangan pergi! Jangan tinggalkan Cantika." Cantika juga menyusul dan mencoba menghentikan papanya yang akan meninggalkan rumah.

Namun, Erwin sama sekali tidak memperdulikan Cantika. Segera Erwin melajukan mobilnya bahkan tidak peduli dengan Cantika yang jatuh tersungkur ke lantai garasi.

*****

Dua hari sudah berlalu setelah Lisa mengirimkan video itu pada Erwin. Sampai saat itu Lisa sama sekali belum mendapatkan kabar apapun dari Erwin, tetapi video mengenai perselingkuhan Anita sudah menjadi viral.

Lisa tidak tahu bagaimana bisa video itu sampai tersebar di sosial media, karena seingat Lisa dirinya mengirim video itu hanya kepada Erwin dan Anita saja.

Mungkinkah Erwin?

Lisa tidak peduli siapa orang yang sudah menyebarkan video itu, tetapi Lisa merasa harus berterima kasih kepada orang itu. Karena berkat orang itu dirinya bisa melihat kehancuran Anita yang begitu nyata.

"Sepertinya aku harus merayakan ini," ucap Lisa.

Waktu sudah menunjukkan pukul 11 malam. Lisa berada di apartemennya sendiri, karena kedua orang tuanya sudah kembali ke Surabaya sore tadi.

Tin tong

Lisa yang sedang tiduran di kamarnya mengerutkan keningnya saat mendengar bel di apartemennya berbunyi.

"Siapa yang datang malam-malam begini?" Lisa bertanya pada dirinya sendiri.

Dari pada merasa penasaran Lisa memutuskan untuk melihatnya. Lisa beranjak dari tempat tidur lalu keluar menuju pintu utama. Ia mengintip dari lubang kecil yang ada di pintu untuk melihat siapa yang datang.

Bibir Lisa melengkung ke atas membentuk sebuah senyuman saat melihat Erwin yang ada di balik pintu. Tanpa menunggu waktu lagi Lisa membuka pintu apartemennya.

"Mas Erwin .... eh, Mas Erwin kenapa?" Lisa terkejut saat tiba-tiba tubuh Erwin terhuyung. Beruntung Lisa menahan tubuh Erwin membuat laki-laki itu tidak terjatuh ke lantai.

Lisa mencium aroma alkohol dari tubuh Erwin. Pada saat itu Lisa bisa menebak jika Erwin sedang mabuk.

"Ya ampun, Mas Erwin kenapa jadi seperti ini," guman Lisa.

Lisa memapah tubuh Erwin yang tengah mabuk dan membawanya ke kamarnya. Tubuh Erwin ia rebahkan di atas tempat tidur. Bau alkohol yang menyengat dari tubuh Erwin membuat Lisa merasa mual. Tidak tahan dengan baunya Lisa memutuskan untuk mengganti pakaian yang melekat di tubuh Erwin.

"Untung ada beberapa sampel pakaian laki-laki yang kemarin sempat aku bawa dari butik," ucap Lisa.

11. KEGILAAN LISA DAN ERWIN

Terhitung sudah tiga hari Erwin berada di apartemennya. Mungkin laki-laki itu merasa apartemennya adalah tempat yang paling aman untuk bersembunyi. Lisa juga tidak bisa mengusir Erwin begitu saja.

Lisa sangat paham Erwin belum ingin muncul di hadapan publik. Karena ketika Erwin muncul di hadapan publik, Erwin akan dicecar dengan begitu banyak pertanyaan oleh awak media. Dan Lisa tahu jika Erwin merasa belum siap untuk itu. Lisa sendiri

tidak keberatan jika Erwin berada lebih lama di apartemennya, karena menarik Erwin ke sisinya adalah niatnya dari awal.

Pagi itu seperti biasanya setelah berolahraga Lisa akan membuat sarapan. Dirinya menyetel musik dan akan berjoget mengikuti irama musik.

Lisa sepertinya lupa jika dirinya sedang tidak sendiri di apartemen itu. Pagi itu Lisa hanya memakai hot pant berwarna hitam yang jauh di atas lutut dan bandeau bra berwarna merah muda yang hanya bisa menutupi bagian dadanya saja. Rambut panjangnya ia ikat seperti ekor kuda.

Lisa menggoyangkan pinggul dengan menghadap ke meja dapur. Dirinya tidak tahu jika Erwin sedari tadi sedang memperhatikannya. Saat Lisa berbalik barulah dirinya sadar dengan keberadaan Erwin di apartemennya.

"Mas Erwin ...." Lisa mematung seketika.

Lisa langsung mematikan musik pada speaker yang ada di dekatnya. Wajahnya menunduk karena merasa malu. Lisa juga menyilangkan tangannya di depan dadanya. Ia berharap Erwin tidak melihat apapun.

Namun, semua itu sudah terlambat. Erwin adalah laki-laki normal yang sedang terluka karena pengkhianatan. Melihat Lisa dengan penampilan seksinya membuat hasrat laki-lakinya terpancing.

Niat awal Erwin pergi ke dapur untuk mengambil minum, tetapi ia justru melihat Lisa dengan tingkahnya yang tidak ia duga sebelumnya. Melihat tubuh seksi Lisa membuat Erwin berdiri mematung, Erwin juga menelan air liurnya sendiri untuk membasahi tenggorokannya yang mendadak terasa kering, dan celananya mendadak terasa sesak.

"Mas Er-win butuh sesuatu?" Nada bicara Lisa terdengar sangat gugup.

Jantung Lisa berdegup kencang melebihi batas normal saat Erwin berjalan mendekat. Wajahnya tertunduk saat Erwin berada dekat di depannya.

"Mas ...." Lisa gugup saat tangan Erwin bergerak ke arah pinggangnya. Lisa mengira jika Erwin akan memeluknya, tetapi ternyata hanya mematikan kompor yang masih menyala.

Lisa menghela napas lega, dirinya sudah berpikir yang tidak-tidak.

"Mas mau sarapan? Aku sudah membuatkan sarapan untukmu." Lisa mengambil sandwich daging yang sebelumnya ia buat.

Erwin menerima sandwich yang diberikan oleh Lisa, tetapi Erwin menaruhnya kembali di tempat semula.

"Aku ingin yang lain," ucap Erwin.

"Yang lain? Mas mau sarapan apa? Aku akan membuatkannya," tanya Lisa.

Erwin mendekatkan wajahnya dan berbisik di telinga Lisa. "Aku ingin kamu."

Eh?

"Mak-sud, Mas ... apa?" Nada bicara Lisa terdengar sangat gugup.

Erwin tidak menjelaskan keinginannya dengan kata-kata. Dirinya menunjukkannya dengan perbuatan. Erwin meraih pinggang Lisa, lalu menariknya ke tubuhnya untuk mempersempit jarak di antara mereka.

"Aku ingin kamu, Lisa." Erwin mengecup pundak polos Lisa.

Tubuh Lisa merinding saat bibir Erwin terasa di pundaknya. Dari saat itu Lisa mulai mengerti maksud dari perkataan Erwin.

"Mas ...," cicit Lisa.

"Hmmmm, ada apa?" Erwin tidak berhenti mengecup leher Lisa dan meninggalkan jejak merah keunguan di leher Lisa.

Lisa ingin mendorong tubuh Erwin, menjauhkannya dari tubuhnya, tetapi Lisa tidak bisa melakukan itu. Ada sesuatu yang seolah menahannya.

Sentuhan bibir Erwin membuat Lisa mulai terangsang. Matanya mulai terpejam untuk menikmati semua sentuhan itu. Tangan Lisa mulai naik dan melingkar di leher Erwin saat keduanya menyatukan bibir mereka.

Lisa diam karena tidak tahu harus apa. Dirinya belum berpengalaman dalam hal seperti itu.

"Balas aku Lisa," bisik Erwin.

Bisikan Erwin menarik diri Lisa untuk mencoba membalas ciuman yang Erwin berikan. Mata Lisa mulai terpejam, menikmati kebersamaanya dengan Erwin.

Lisa mendesah saat tangan Erwin mengusap perutnya. Tangan Erwin naik dan memaksa masuk ke balik bandeau yang Lisa pakai di dadanya. Sensasi yang luar biasa Lisa

rasakan saat Erwin memijat satu gundukan yang ada di dadanya.

Lisa mengerang saat tanpa ia duga Erwin menyesap satu buah dadanya yang lain, seperti bayi yang sedang menghisap asi. Lisa ingin melarikan diri dari kegilaan itu, tetapi tubuhnya serasa berkhianat. Kenikmatan yang Lisa rasakan menahannya untuk pergi.

"Mas Erwin ...," desah Lisa.

Desahan Lisa membuat Erwin bersemangat. Erwin terus melancarkan aksinya sampai saat Lisa tidak bisa mengendalikan dirinya.

"Aku ingin yang lebih dari ini Lisa," bisik Erwin.

Lisa yang sudah dikuasai oleh hasratnya tidak bisa menolak keinginan Erwin, dirinya juga menginginkan hal yang lebih dari sekedar bercumbu.

"Iya, Mas." Lisa pasrah saat Erwin membopongnya, membawanya masuk ke dalam kamar.

Pintu, jendela, dan semua gorden di dalam kamar Lisa sudah tertutup rapat. Mereka seolah tidak ingin ada yang menggangu.

Erwin dan Lisa kembali melanjutkan kegilaan mereka di atas tempat tidur. Lisa yang belum berpengalaman hanya pasrah saat Erwin menyentuhnya.

Saat hasrat sudah menguasai diri mereka, maka tidak ada pilihan lain kecuali menyatukan tubuh. Dengan sekali hentakan Erwin berhasil membenamkan miliknya di tubuh Lisa.

Erwin tertegun saat itu. Pandangan matanya mengarah pada Lisa yang berada di bawahnya. "Ini bukan yang pertama untukmu, Lisa?"

Lisa menggelengkan kepalanya diikuti tetesan air matanya. "Bukan."

Erwin tidak mengerti kenapa Lisa menangis. Mungkinkah Lisa tidak menginginkannya?

Erwin ingin mundur, tetapi sudah tidak bisa. Hasratnya sudah terlanjur menguasai dirinya.

"Bergeraklah, Mas. Aku merasa tidak nyaman," suruh Lisa.

Erwin tersenyum dan mengangguk saat Lisa memberinya lampu hijau.

*****

Kamar dengan minim cahaya menjadi saksi bisu kegilaan yang sedang Lisa dan Erwin lakukan. Karena hasrat keduanya melupakan status mereka yang bukan suami-istri.

Lisa membungkam mulutnya untuk menahan desahan yang ingin keluar dari mulutnya. Dirinya merasa takut jika tetangganya sampai mendengar suaranya. Akan tetapi rasa yang begitu nikmat membuat Lisa tidak kuasa menahan suara laknat itu. Lisa terus saja mendesah membuat Erwin makin bersemangat.

Keringat sudah membanjiri tubuh keduanya padahal suhu ruangan itu sangat dingin. Kenyamanan satu sama lain dan rasa yang begitu indah membuat mereka enggan untuk mengakhirinya dengan terburu-buru. Hingga rasa lelah memaksa mereka untuk segera mengakhirinya.

Desahan panjang meluncur begitu saja dari mulut keduanya saat kenikmatan itu sampai pada puncaknya.

Erwin memisahkan diri dari Lisa dan masuk ke dalam kamar mandi. Lisa sendiri masih merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur dengan mata yang terpejam. Tarikan napasnya terlihat masih tidak beraturan.

Setelah napasnya mulai normal Lisa membuka matanya. Ada cairan bening yang keluar dari matanya. Beberapa saat kemudian Lisa turun dari atas tempat tidur. Ia pungut pakaian dalam miliknya juga kaos milik Erwin yang ada di lantai lalu memakainya.

Langkahnya membawanya ke jendela kamarnya. Sinar matahari langsung menerpa tubuhnya saat gorden kamarnya Lisa buka.

Terasa hangat.

Lisa berdiri dengan tangan menyilang, mengusap kedua lengannya. Cairan bening masih menetes dari matanya. Ada sedikit penyesalan di dirinya mengingat apa yang sudah dilakukannya bersama Erwin.

Memang niat awalnya adalah merebut Erwin dari sisi Anita. Namun, tidak harus sampai melakukan hubungan suami-istri, apalagi sebelum menikah.

Lisa tidak habis pikir kenapa dirinya sampai kehilangan kendali tubuhnya. Jika sudah seperti itu apa bedanya dirinya dengan wanita murahan.

"Lisa."

Lisa tersentak saat ada seseorang yang menyentuh pundaknya, dan orang itu pastinya adalah Erwin.

"Eh, Mas Erwin." Lisa segera mengusap air mata yang ada di sudut matanya. "Mas Erwin sudah selesai mandi?"

"Kenapa kamu menangis?" tanya Erwin.

Lisa diam.

"Apa karena yang sudah kita lakukan tadi?" tebak Erwin.

Lisa menggelengkan kepalanya.

"Aku sedang teringat dengan masa laluku yang kelam, Mas," jawab Lisa.

"Masa lalu yang kelam?" tanya Erwin yang langsung diangguki oleh Lisa.

"Kamu tidak ingin menceritakan padaku?" tanya Erwin.

Lisa memandang sejenak wajah Erwin. Ada keraguan di dalam dirinya untuk bicara.

"Lisa, aku sering mencurahkan masalahku padamu. Lalu kenapa kamu mesti ragu untuk menceritakan apa yang sedang menjadi masalahmu."

12. KEPUTUSAN ERWIN

Dosa terindah yang pernah Lisa dan Erwin lakukan membuat mereka saling membutuhkan. Setiap ada kesempatan mereka pasti akan bertemu dan melakukan hubungan terlarang itu. Bersama Lisa, Erwin bisa melupakan masalah yang sedang dihadapinya. Sedangkan Lisa merasa bahagia saat Erwin bisa berada di dekatnya.

Dinding-dinding yang ada di dalam kamar apartemen Lisa menjadi saksi bisu percintaan keduanya. Seperti saat ini kamar itu nampak berantakan, pakaian berserakan,

selimut, dan seprei nampak tidak tertata dengan rapi. Beberapa saat yang lalu kamar itu kembali digunakan oleh Lisa dan Erwin untuk bercinta.

Tubuh polos keduanya masih terbungkus selimut tebal dengan kepala Lisa bersandar pada dada telanjang Erwin. Tangan Erwin sendiri melingkar di sepanjang pundak Lisa dan mengusap pundak polosnya.

Keringat nampak masih mengucur di tubuh mereka, tarikan napas mereka juga masih belum teratur.

"Mas ...," panggil Lisa.

"Hmm, ada apa?" Erwin berucap dengan mata Erwin yang masih terpejam.

"Bagaimana jika mba Anita sampai tahu apa yang kita lakukan ini?" tanya Lisa.

Mata Erwin yang terpejam mulai membuka. Pandangan matanya ia pertemukan dengan Lisa. Senyumnya mengembang bersamaan dengan usapan lembutnya di pipi Lisa.

"Aku tidak peduli dengan itu. Jika dia tahu itu akan lebih bagus," ucap Erwin. "Proses perceraianku dengannya akan lebih cepat."

"Bagaimana dengan Cantika?" tanya Lisa.

Mendengar nama Cantika disebut membuat suasana hati Erwin berubah buruk. Perasaanya mulai gelisah dan itu bisa dirasakan oleh Lisa.

"Ini sudah jam 8 malam. Aku lapar. Kamu juga belum makan malam, 'kan?" tanya Erwin.

"Mas ...." Lisa mencoba membujuk Erwin, tetapi Erwin menolak. Laki-laki itu terus saja mengalihkan pembicaraan.

"Aku akan mandi. Kamu tolong pesankan makanan untuk aku," pinta Erwin.

"Baiklah, Mas." Lisa akhirnya mengalah.

Lisa beranjak dari tempat tidur setelah Erwin masuk ke dalam kamar mandi. Ia keluar dari kamar dengan memakai kemeja milik Erwin yang nampak kebesaran di

tubuhnya. Namun, membuatnya terlihat seksi.

Lisa memesan makanan dari salah satu restoran. Setelah memesan makanan Lisa meletakkan ponsel miliknya di meja makan. Langkahnya membawanya ke dapur. Ia buka salah satu laci yang ada di meja dapur untuk mengambil sesuatu.

Satu strip obat Lisa ambil dari dalamnya. Ditatapnya barang itu sekejap. Sebelumnya Lisa sama sekali tidak pernah menyimpan barang seperti itu. Namun, setelah dirinya sering melakukan hubungan intim bersama Erwin, Lisa harus menyimpan benda itu.

Lisa mengeluarkan satu butir obat. Tiba-tiba suara Erwin menghentikan Lisa yang akan meminum obat itu.

"Apa yang sedang kamu minum?" tanya Erwin.

"Pil kontrasepsi," jawab Lisa.

Lisa kembali mengarahkan pil kontrasepsi ke dalam mulutnya. Namun, dihentikan oleh Erwin.

"Kenapa kamu meminum ini?" tanya Erwin.

Erwin merebut pil yang ada di tangan Lisa dan membuangnya ke tong sampah.

"Mas, apa yang kamu lakukan?" tanya Lisa.

"Aku membuangnya ke tempat sampah." Nada bicara Erwin terdengar kesal.

"Aku harus meminum itu. Kalau tidak —" ucap Lisa dipotong oleh Erwin.

"Kalau tidak apa?" Erwin menunggu jawaban dari Lisa.

Lisa mendesah sebelum mulai bicara. "Mas kita sudah sering melakukan hubungan intim. Dan kita sama sekali tidak pernah pakai pengaman apapun," jelas Lisa.

"Bagaimana jika aku hamil ...." Lisa berucap dengan wajah tertunduk.

"Itu bagus Lisa," ucap Erwin.

Ck!

Lisa berdecak saat Erwin tidak bisa mengerti posisinya.

"Mas aku ini bukan istri kamu. Karena aku sadar akan hal itu makanya aku mencoba mencegah agar benihmu tidak tumbuh di rahimku," ucap Lisa.

Erwin meraih dagu Lisa, memaksanya untuk mempertemukan pandangan mereka. "Memang kenapa jika kamu hamil?" tanya Erwin. "Ada aku. Aku pasti akan bertanggung jawab, Lisa."

Erwin mendekap tubuh Lisa dengan erat, berharap Lisa bisa merasakan perasaanya.

"Tidak ingatkan apa yang pernah aku katakan?" tanya Erwin.

Lisa menggelengkan kepalanya. "Apa?"

"Aku memang bukan laki-laki pertamamu, tapi aku sudah berjanji akan bertanggung jawab atas apa yang sudah kita

lakukan. Aku akan menikahimu setelah urusanku dengan Anita selesai," jelas Erwin.

Lisa menarik dirinya lebih dulu, lalu menatap Erwin dengan seksama.

"Apa kamu serius, Mas?" tanya Lisa. Wajahnya menunjukkan harapan yang besar.

"Apa aku terlihat sedang bercanda?" Erwin balik bertanya seraya menangkup kedua sisi wajah Lisa.

Lisa menatap dalam-dalam mata Erwin, ada keseriusan dalam tatapan mata laki-laki itu. Lisa menganggukkan kepalanya mencoba menaruh kepercayaan kepada Erwin.

Keduanya saling berbalas senyum sebelum Erwin mendaratkan kecupan di kening Lisa dalam jeda waktu yang cukup lama.

"Mandilah, setelah itu kita makan malam bersama," suruh Erwin.

"Baiklah." Lisa menganggukkan kepalanya dengan penuh semangat.

Satu jam sudah berlalu. Makanan yang Lisa pesan sebelumnya juga sudah datang. Mereka duduk bersebelahan di meja makan dengan menyantap makan malam mereka.

Ada senyum penuh kebahagiaan yang terlukis di bibir mereka. Keduanya nampak seperti orang yang saling mencintai. Padahal hubungan mereka terjadi atas dasar pelampiasan dan dendam.

Ting tong

Lisa dan Erwin menghentikan aktivitas mereka dan menoleh ke arah pintu bersamaan.

"Siapa yang datang malam-malam?" tanya Erwin.

"Biar aku yang melihatnya." Lisa beranjak dari meja makan dan melangkah menuju pintu.

Sebelum membuka pintu Lisa lebih dulu mengintip dari lubang kecil yang ada di pintu. Siapa kiranya yang bertamu malam-malam?

Alis Lisa terangkat sebelah saat melihat pengasuh Cantika ada di balik pintu. Tanpa berpikir panjang lagi Lisa membuka pintu apartemennya.

"Tante Lisa."

Lisa terkejut saat Cantika langsung memeluknya dalam keadaan menangis sesenggukan.

"Cantika, ada apa Sayang?" Lisa menekuk kedua lututnya, mensejajarkan tingginya dengan Cantika.

"Cantika kangen sama papa?" ucap Cantika di sela isak tangisannya.

"Cantika jangan menangis lagi ya." Lisa mengusap air mata Cantika. "Papa Cantika lagi ada di sini."

"Benar, Tante?" tanya Cantika.

"Iya, Sayang," jawab Lisa. "Yuk masuk."

"Siapa yang datang, Lis?" tanya Erwin.

Lisa dan Erwin sama-sama menghentikan langkah mereka. Ada rasa terkejut bercampur

amarah dalam diri Erwin saat melihat keberadaan Cantika.

"Papa."Cantika ingin berlari ke arah Erwin. Namun, Erwin mencegahnya.

"Tetap di situ. Jangan mendekat," larang Erwin.

Erwin tidak menunggu lagi untuk pergi dari tempat itu. Dirinya masuk ke dalam kamar tanpa bicara apapun.

Sementara di ruang tamu Lisa masih berdiri dalam diam seraya menatap kepergian Erwin. Tidak lama setelahnya tangisan Cantika terdengar kembali. Lisa mencoba menenangkan Cantika. Setelah anak kecil itu tenang, Lisa pergi untuk bicara pada Erwin.

"Bibi tolong jaga Cantika. Saya akan bicara pada mas Erwin," pinta Lisa.

"Baik Mba Lisa," sahut Bibi.

Lisa meninggalkan ruang tamu dan melangkah menuju kamar yang ditempati

oleh Erwin. Pintu terbuka, Lisa melihat Erwin sedang merenung di tepi tempat tidur.

Lisa melangkah dan duduk di hadapan Erwin.

"Mas Erwin ...," panggil Lisa.

"Jangan mencoba membujukku, Lisa." Erwin menolak untuk bicara seakan tahu kedatangan Lisa bertujuan untuk membujuknya.

"Mas tolong sekali saja dengarkan aku. Lalu setelah itu terserah Mas mau apa?" ucap Lisa.

Erwin masih diam.

"Mas aku tahu kamu kecewa setelah mengetahui tentang Cantika. Tapi Mas ... apa salah Cantika dalam hal ini? Dia masih anak-anak dan tidak tahu apa yang sedang terjadi," ucap Lisa.

"Saat ini yang Cantika tahu kamu adalah ayahnya. Bukan laki-laki yang bernama Randy itu," jelas Lisa.

"Apa karena Cantika bukan anak kandung Mas, jadi Mas memutuskan hubungan Mas dengan Cantika?" tanya Lisa.

"Sekarang coba pikir, apa hubungan darah itu lebih penting dari pada kasih sayang kalian selama ini?" tanya Lisa lagi.

Erwin masih tetap diam. Namun, diamnya Erwin kini untuk mencerna semua kata-kata Lisa. Ada benarnya juga ucapan Lisa, sebelum dirinya mengetahui tentang Cantika sebelumnya hubungan mereka baik-baik saja. Lalu kenapa karena kesalahan Anita, Cantika yang harus terkena imbasnya?

"Kamu benar, Lisa. Cantika tidak salah. Tidak adil jika aku membencinya," ucap Erwin.

"Sekarang aku yakin. Aku tidak salah memilih kamu untuk menjadi istriku," ucap Erwin.

"Terima kasih, Mas."

Erwin mendaratkan kecupan di kening Lisa. "Aku mencintaimu."

13. LIBURAN KE BALI

Surat resmi dari pengadilan sudah sampai di sampai di tangan Erwin. Tibanya surat itu menjadi bukti jika dirinya dan Anita sudah resmi perceraian, mereka sudah bukan suami-istri lagi.

Hak asuh Cantika belum diputuskan dan Erwin akan berusaha untuk mendapatkan hak asuh penuh Cantika. Meskipun Cantika bukan darah dagingnya, tetapi Erwin masih sangat menyayanginya. Tidak akan Erwin biarkan Cantika diasuh oleh perempuan kejam seperti Anita.

"Akhirnya aku bebas dari perempuan itu." Erwin menjatuhkan dirinya di atas sofa yang ada di ruangan kerjanya.

Tarikan napas Erwin begitu lega seolah sudah tidak ada beban lagi di dalam hidupnya.

Lisa yang ada di sebelahnya ikut senang melihat kebahagiaan di wajah Erwin. Setelah bersama Erwin maka selesai sudah rencana balas dendamnya terhadap Anita.

"Selamat ya, Mas. Aku senang melihatmu bahagia seperti ini," ujar Lisa.

"Terima kasih, Lisa. Tinggal satu hal lagi yang akan menambah kebahagiaanku yaitu Cantika. Aku akan berusaha untuk merebut hak asuh Cantika. Aku tidak akan membiarkan Cantika diasuh oleh orang-orang seperti mereka," ucap Erwin.

"Ya, Mas. Aku akan merasa kasihan pada Cantika jika dia sampai dirawat oleh Anita dan juga pacar gelapnya itu. Meskipun mereka orang tua kandung Cantika, tapi

rasanya aku tidak rela jika Cantika diasuh oleh mereka," imbuh Lisa.

Erwin menarik tangan Lisa lalu mencium punggung tangannya. "Aku juga tidak akan membiarkan hal itu sampai terjadi."

Erwin menggerakkan tangannya untuk melingkar di pundak Lisa dan membiarkan kepala Lisa bersandar di pundaknya.

"Tapi Lisa ... kita juga harus mulai menyusun rencana pernikahan kita," ucap Erwin.

"Kamu yakin akan tetap menikahiku?" tanya Lisa.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu?" tanya Erwin. "Sudah aku bilang kita pasti akan menikah setelah urusanku dan Anita selesai."

"Aku hanya memastikan saja, Mas. Aku tidak mau nantinya Mas ada rasa penyesalan setelah kita menikah," jawab Lisa.

"Tidak akan Lisa. Aku yakin kali ini aku tidak akan menyesal," ucap Erwin.

"Terima kasih, Mas. Kamu sudah menjadikan aku wanita paling bahagia di dunia ini," ucap Lisa.

"Terima kasih juga karena kamu menjadikan aku laki-laki yang paling beruntung karena mendapatkanmu," balas Erwin.

Lisa menarik tangan satu Erwin lalu melingkarkan tangannya di lengan laki-laki yang tengah duduk di sampingnya.

"Mas ...," panggil Lisa.

Lisa mendongak untuk melihat wajah Erwin secara langsung.

"Ada apa?" Erwin menolah membuat pandangannya bertemu dengan Lisa.

Erwin tersenyum saat Lisa terus memandangnya dengan mata indahnya.

"Ada apa? Kenapa menatapku seperti itu?" Erwin mengusap lembut salah satu sisi wajah Lisa.

"Aku mencintaimu, Mas Erwin," ujar Lisa.

Erwin meraih dagu Lisa lalu mengangkat wajahnya. "Aku juga sangat mencintaimu, Lisa.

Pandangan mata mereka bertemu pada satu titik yang sama. Tatapan penuh rasa cinta mereka tunjukkan satu sama lain. Erwin mulai mendekatkan wajahnya ke wajah Lisa lalu berbisik di dekat telinganya.

"Kita harus rayakan ini," bisik Erwin.

*****

Gelapnya malam tidak mengurungkan niat Erwin untuk membawa Lisa berlibur ke pulau Dewata. Mereka pergi dengan menaiki pesawat pribadi yang Erwin sewa. Kepergian mereka ke sana untuk merayakan kebebasan Erwin.

Lisa duduk di samping Erwin dengan merangkul lengan serta menyenderkan kepalanya di pundak Erwin. Dirinya tidak tahu ke mana Erwin akan membawanya dengan menaiki private jet itu.

"Kita mau ke mana, Mas?" tanya Lisa.

"Ke Bali, Sayang," jawab Erwin.

"Kita ngapain sih Mas jauh ke Bali?" tanya Lisa.

"Bulan madu," jawab Erwin diikuti tawa kecilnya.

"Mas ini ada-ada saja. Kita belum menikah, tapi sudah pergi bulan madu." Lisa terkekeh mendengar ucapan Erwin.

Pesawat yang mereka naiki sidah mendarat di bandara setempat. Erwin menggenggam tangan Lisa, membawanya keluar dari pesawat. Tiba di luar pesawat hawa dingin langsung menyerang mereka.

"Di sini dingin banget, Mas." Lisa menggosok-gosokkan telapak tangannya.

"Tenang saja. Sampai di hotel aku akan menghangatkan tubuhmu," bisik Erwin.

Lisa terbelalak mendengar suara Erwin. Dirinya tahu dengan cara apa Erwin akan membuat tubuhnya terasa hangat.

"Mas ... nanti kalau ada yang denger bagaimana." Lisa berucap dengan setengah berbisik.

Lisa memperhatikan sekitanya. Ada beberapa orang di dekat mereka. Dirinya berharap mereka tidak mendengar kata-kata yang Erwin lontarkan untuk menggodanya.

Erwin melingkarkan tangannya di sepanjang pinggang Lisa, membawanya keluar dari Bandara. Sudah ada mobil yang bersiap untuk menjemput mereka.

Lisa dan Erwin sudah masuk ke dalam mobil dan duduk bersebelahan di bangku penumpang belakang. Perjalanan dari bandara ke hotel akan memakan waktu sekitar satu jam, mereka memutuskan untuk tidur di dalam mobil. Keduanya sama-sama

memejamkan mata dengan tangan yang mereka satukan.

Mobil yang mereka naiki berhenti bergerak dan itu dirasakan oleh Lisa dan juga Erwin. Mata mereka mulai terbuka setelah menguceknya perlahan menggunakan punggung tangannya. Beberapa kali juga mereka mengedipkan mata mereka agar bisa beradaptasi dengan cahaya di sekitar mereka.

"Apa kita sudah sampai, Mas?" tanya Lisa.

"Sudah, Sayang. Ayo kita turun," jawab Erwin.

"Iya, Mas." Lisa lebih dulu merenggangkan otot-ototnya yang terasa kaku sebelum turn dari mobil.

Di luar mobil Lisa memandang sekitanya. Hotel yang ada di hadapannya lumayan besar. Dari tempatnya berdiri Lisa juga bisa mendengar suara dari gulungan ombak.

"Ayo masuk," ajak Erwin disambut anggukan kepala oleh Lisa.

Erwin lebih dulu menuju meja resepsionis untuk mengambil kunci kamar yang sebelumnya sudah dirinya pesan. Setelah mendapatkan kuncinya mereka kembali melangkah menuju lift diikuti oleh office boy yang akan membawa barang-barang mereka.

Lampu lift menunjukkan angka lima, mereka keluar saat pintu lift terbuka. Perjalanan mereka masih berlanjut hingga sampai di depan salah satu kamar yang ada di lantai itu.

"Ini kamar kita." Erwin memasukan kunci ke tempatnya untuk membuka pintu.

Tidak lama pintu terbuka, Erwin kembali mengajak Lisa untuk masuk ke dalam kamar.

"Mas tolong barangnya taruh di pojok saja," suruh Erwin.

"Baik, Pak," sahut office boy itu.

"Terima kasih. Ini buat kamu. Tolong jika keluar tutup pintunya." Erwin memberikan tips kepada office boy sebelum office boy itu pergi meninggalkan kamar.

Erwin memeluk Lisa dari belakang setelah hanya ada mereka berdua di dalam kamar. Erwin tidak hanya memeluk Lisa, tetapi juga menciumi tengkuk Lisa.

"Kamu masih kedinginan?" tanya Erwin setengah menggoda Lisa.

"Sudah lebih hangat." Lisa menyenderkan kepalanya pada dada Erwin yang sedang memeluknya dari belakang.

"Aku mau mandi. Sebelum kita berangkat ke sini aku sama sekali belum mandi," ucap Lisa.

"Aku juga belum mandi. Jadi bagaimana kalau kita mandi bersama," bisik Erwin.

Lisa terkekeh mendengar ajakan mandi bersama dari Erwin. Lisa membalik tubuhnya lalu menangkup kedua wajah kekasihnya.

"Ayo," sahut Lisa.

Setelah Lisa menyetujui ajakan mandi bersama, Erwin dengan semangat

mengangkat tubuh Lisa dan membawanya masuk ke dalam kamar mandi.

Erwin menurunkan Lisa ketika mereka sudah ada di dalam kamar mandi. Lisa meringis saat kaki telanjang Lisa menyentuh lantai marmer yang terasa begitu dingin.

"Kenapa hawanya bisa jadi begitu dingin?" keluh Lisa.

Erwin kembali menarik pinggang Lisa untuk mempersempit jarak di antara mereka. Jarak mereka begitu dekat hanya dipisahkan oleh kain yang melekat di tubuh mereka. Wajah mereka begitu dekat hanya tinggal beberapa centimeter saja mereka akan berciuman.

"Mas ...." Lisa memejamkan matanya Erwin mulai mengecup bibirnya.

Lisa merasakan gerakan lembut bibir Erwin dibibirnya. Rasa nikmat membuatnya terbuai. Lisa mengalungkan tangannya, membuka mulutnya untuk memperdalam ciuman mereka.

"Ayo kita mandi," bisik Erwin.

Lisa menganggguk dengan rona merah muncul pada kedua sisinya. Jantung Lisa berdegup begitu kencang saat Erwin menanggalkan seluruh kain yang menempel di tubuhnya sendiri.

Dengan malu-malu Lisa juga menanggalkan semua kain yang menempel di tubuhnya sendiri. Kegugupan tidak bisa Lisa hindari saat Erwin menariknya ke dalam tempat mandi.

Air shower mengalir mengguyur tubuh mereka yang sama-sama telanjang. Alih-alih mandi bersama sebenarnya mereka akan bercinta di bawah aliran air yang keluar dari shower.

14. DOSA TERINDAH

Air masih mengalir dari shower. Di bawahnya masih ada Erwin dan Lisa yang sedang bercumbu. Dinginnya air mereka lupakan saat kehangatan mereka dapatkan dari aktivitas mereka.

"Mas ...," desah Lisa.

Lisa mendesah saat Erwin terus saja memberikan pijatan di salah satu gundukkan besar di dadanya. Getaran dalam diri Lisa makin bertambah saat Erwin menyesap salah satu buah dadanya seperti bayi. Tangannya

meremas rambut Erwin mendorongnya agar lebih kuat menyesap dadanya.

Erwin makin bersemangat mengeksplor dada Lisa dengan bibirnya. Hal itu membuat Lisa makin bergerak tidak terkendali.

Hasrat ingin bercinta sudah menguasai diri mereka, tanpa menunggu lagi Erwin menyatukan tubuh mereka. Lenguhan kecil keluar dari mulut keduanya saat tubuh mereka menyatu dengan sempurna. Erwin terus mengguncang tubuh Lisa di bawah guyuran air shower hingga percintaan mereka sampai pada puncaknya.

Percintaan di dalam kamar mandi sepertinya tidak membuat mereka merasa puas hingga mereka kembali bercinta di atas tempat tidur. Kamar yang hanya diterangi oleh cahaya rembulan menjadi saksi bisu panasnya percintaan Lisa dan Erwin. Erangan penuh kenikmatan keduanya masih mengisi kekosongan kamar itu.

Nikmatnya rasa dari percintaan itu membuatnya keduanya seperti orang yang kehilangan akal. Tidak ada penyesalan dalam diri mereka setelah melakukan hubungan yang masih terlarang untuk mereka. Justru keinginan untuk terus mengulang kembali dosa terindah terus menguasai diri mereka.

Lisa masih mengalungkan kedua tangannya di leher Erwin, membiarkan kekasihnya menghujani tubuhnya dengan kenikmatan.

Peluh sudah membasahi tubuh mereka, tetapi mereka masih belum ingin mengakhirinya. Erwin masih semangat memaju mundurkan tubuhnya di atas tubuh Lisa.

Cepatnya gerakan yang Erwin lakukan menciptakan suara gesekan antara kulit mereka. Bibirnya ia satukan dengan bibir Lisa untuk menahan suara yang ingin keluar dari mulutnya.

Rasa lelah menghampiri diri mereka membuat pergulatan mereka harus diakhiri. Erwin makin mempercepat gerakannya, membuat erangan mereka makin tidak terkendali. Mereka bahkan tidak peduli jika akan ada orang yang mendengar suara laknat itu.

"Mas ....," desah Lisa.

Desahan panjang keluar dari mulut mereka saat kenikmatan itu sudah sampai pada puncaknya. Larva panas mengalir dari dalam tubuh mereka makin menambah kenikmatan, rasa bahagia, serta membuat tubuh mereka ringan seperti sedang melayang.

Tubuh Erwin ambruk di atas tubuh Lisa. Napasnya tersengal-sengal seperti habis berlari maraton. Sama halnya yang terjadi dengan Lisa.

Masih pada posisi yang sama, keduanya berlomba meraup udara sebanyak mungkin. Memasukannya ke dalam paru-paru untuk

menambah pasokan oksigen di dalam paru-paru mereka.

"Terima kasih, Lisa." Erwin mengecup kening Lisa.

Lisa hanya mampu mengangguk-anggukkan kepalanya untuk merespon perkataan Erwin.

Setelah napas mereka kembali normal, Erwin melepas penyatuan mereka lalu berguling ke samping Lisa. Ditariknya selimut yang ada di bawahnya untuk menutupi tubuh polos mereka.

Erwin memiringkan tubuhnya menghadap Lisa, memperhatikan setiap inci wajahnya.

Cantik!

"Kamu lelah?" tanya Lisa.

"Lumayan," jawab Lisa lirih, tetapi Erwin masih bisa mendengarnya.

"Ayo tidurlah," ajak Erwin.

Erwin merentangkan salah satu tangannya, memberikan isyarat agar Lisa mendekat. Dengan senang hati Lisa mendekatkan tubuhnya ke dekat kekasih hatinya.

Lisa memeluk tubuh Erwin, mencium aroma tubuh kekasihnya.

"Aku mencintaimu, Mas." Lisa mencium perpotongan leher Erwin.

"Aku juga mencintaimu, Lisa." Erwin memberikan kecupan di kening Lisa.

Rasa lelah setelah melakukan perjalanan dan bercinta dua kali membuat mereka terlelap dengan begitu cepat.

*****

Sudah dua hari Lisa dan Erwin berada di pulau Dewata. Rencananya pada hari ke tiga mereka akan kembali ke Jakarta. Sebelum itu Lisa dan Erwin lebih dulu mampir ke Surabaya untuk mengunjungi kedua orang tua Lisa dan juga untuk meminta restu pada mereka.

Kini keduanya sudah sampai di kota Surabaya, tepatnya di kediaman orang tua Lisa. Mereka disambut gembira oleh kedua orang paruh baya itu. Namun, saat Lisa dan Erwin mengatakan niat baik mereka kedua orang tua Lisa sedikit kurang tidak suka. Alasannya, yang mereka tahu Erwin sudah memiliki seorang anak dan juga istri.

"Bu, Mas Erwin sudah tidak bersama istrinya lagi. Mereka sudah resmi bercerai," ucap Lisa.

Kedua orang tua Lisa masih belum memberikan izin. Mereka justru mengira perceraian Erwin ada hubungannya dengan Lisa.

"Lisa, Mamah sama papah ingin bicara denganmu," ujar Kirana.

"Iya, Bu." Lisa meminta izin pada Erwin untuk bicara dengan kedua orang tuanya.

Lisa mengikuti langkah kedua orang tuanya. Mereka bertiga masuk ke dalam

kamar yang ditempati oleh kedua orang tua Lisa.

"Lisa, katakan yang sejujurnya pada kami! Apa kamu ada hubungannya dengan perceraian Erwin dan istrinya?" tanya Kirana.

Lisa tercengang mendengar pertanyaan dari keduanya orang tuanya. Sejujurnya memang secara tidak langsung dirinya terlibat dengan perceraian Erwin dan Anita. Namun, sebagian besar alasan dari perceraian mereka karena perselingkuhan Anita sendiri.

"Ibu, ayah ... kenapa kalian bisa berpikir seperti itu?" Lisa merasa tidak percaya jika kedua orang tuanya berpikiran buruk tentang dirinya.

"Mereka bercerai itu karena istrinya selingkuh dengan pira lain. Bahkan anak yang bernama Cantika itu bukan anak kandung mas Erwin. Cantika anak dari pria lain. Karena itu mas Erwin menggugat cerai istrinya," jelas Lisa.

"Lalu apa salahnya jika kami memutuskan untuk menikah? Kami merasa nyaman satu sama lain, kami saling mencintai, Bu ...." Lisa berucap seraya menundukkan kepalanya.

"Mas Erwin juga laki-laki yang baik. Maka dari itu aku menerimanya," imbuh Lisa.

"Tapi ... apa dia tahu tentang masa lalumu?" tanya Kirana.

Lisa mengangguk masih dengan wajah yang terduduk. "Mas Erwin tahu semuanya, Bu. Sebelum kami memutuskan untuk menjalin hubungan aku sudah memberitahukan semuanya kepadanya."

"Lalu apa reaksinya?" tanya ayah Lisa.

"Dia tidak peduli pada semua itu, Ayah," jawab Lisa. "Mas Erwin mau menerima aku apa adanya."

Kedua orang tua Lisa diam sambil memperhatikan anak mereka. Wajah anaknya terlihat sedih, berbeda sekali saat baru saja tiba beberapa jam yang lalu, anaknya sangat bahagia.

"Jika memang benar itu yang terjadi, maka kami akan merestui kalian," ucap Kirana diikuti anggukan kepala suaminya.

Lisa mendongakkan kepalanya, menatap wajah kedua orang tuanya dengan matanya yang basah secara bergantian.

"Kalian serius?" tanya Lisa. Wajahnya menunjukan sinar kebahagiaan.

Kirana berjalan mendekati Lisa lalu mengusap sisi wajah Lisa. "Asal kamu bahagia, Nak."

Lisa sudah tidak bisa lagi membendung rasa bahagianya. Ia langsung memeluk kedua orang tuanya seraya mengucapkan kata 'terima kasih' pada mereka.

"Aku akan memberitahukan ini pada mas Erwin." Setelah mencium pipi ayah dan ibunya, Lisa berlari keluar dari kamar itu untuk menghampiri Erwin.

"Mas Erwin." Lisa langsung memeluk Erwin setelah tiba di ruang tamu.

"Kedua orang tuaku sudah merestui kita," ucap Lisa.

"Benarkah?"

"Iya, Mas."

*****

Kabar pernikahan Lisa dan Erwin sudah sampai ke telinga Anita. Bagaimana bisa belum satu bulan dirinya dan Erwin resmi bercerai, tetapi Erwin sudah merencanakan pernikahan dengan Lisa bahkan undangan mereka sudah tersebar.

Mendengar kabar itu ingin rasanya Anita membunuh Lisa detik itu juga. Anita juga berpikir jika Lisa sudah merebut Erwin dari sisinya. Anita pun ingin menghancurkan hidup Lisa dan menggagalkan rencana pernikahan itu bagaimanapun caranya.

Menikah dengan Erwin adalah alasan untuk menutupi hubungan gelapnya dengan Randi. Bukan hanya itu saja, setelah mengetahui harta Erwin begitu melimpah membuat niat jahat muncul di diri Anita.

Anita ingin menguasai aset milik Erwin lalu setelah itu dirinya akan menendang Erwin dari hidupnya dan menikah dengan Randi. Namun, rencana itu gagal sebelum setengah dari rencananya berjalan.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang?" Anita berjalan mondar-mandir di kamarnya Sambil memikirkan tindakan yang harus dirinya ambil selanjutnya.

"Aku tahu. Aku harus mencari tahu siapa Lisa," ucap Anita.

Anita mengambil ponsel yang ada di meja lalu menghubungi Randy. Dirinya harus meminta bantuan pacar gelapnya itu untuk mencari tahu semua tentang Lisa.

"Aku tidak akan membiarkan siapapun menggantikan posisiku sebagai nyonya Erwin Rajendra," ucap Anita penuh dengan emosi.

"Kita lihat saja nanti Lisa. Apa yang akan aku lakukan padamu." Anita tertawa jahat.

15. LISA VS ANITA

Sebelum mendapatkan apa yang dirinya mau Anita merasa hidupnya tidak akan tenang. Ia masih memikirkan bagaimana caranya untuk menggagalkan pernikahan Lisa dan juga Erwin, serta membuang Lisa jauh-jauh dari kehidupannya.

Anita masih mengurung diri di salah satu kamar yang ada di apartemennya. Setelah resmi bercerai Anita lebih memilih untuk tinggal sendiri di tempat itu, terkadang juga Randy datang untuk menemaninya. Sedangkan Cantika ia biarkan untuk tinggal

bersama Erwin. Anita tidak ada niatan untuk mengurus Cantika.

Berulang kali Anita melihat waktu pada jam yang tergantung di dinding kamar itu. Waktu sudah menunjukkan pukul 4 sore, ia merasa kesepian. Sudah tiga hari kekasihnya tidak datang.

"Ck, ke mana laki-laki itu? Kenapa dia juga tidak memberiku kabar." Anita berulangkali mengecek ponsel miliknya berharap ada kabar dari Randy.

Emosinya kembali meluap saat ponselnya sama sekali tidak ada chat ataupun panggilan dari Randy. Di saat emosinya memuncak bel apartemennya berbunyi.

Ting tong

Anita berdecak saat ada orang yang mengganggunya. "Ck, siapa yang datang?"

"Semoga saja itu Randy," harap Anita.

Anita keluar dari kamarnya, ia berjalan menuruni anak tangga di apartemennya

untuk membuka pintu. Anita mengintip dari lubang kecil yang ada di papan pintu, sebelum membukanya. Ia harus melakukan itu untuk melihat siapa yang datang. Anita tidak mau jika yang datang orang-orang yang menurutnya tidak penting.

"Randy," gumam Anita.

Anita langsung membuka pintu dan melihat kekasihnya berdiri di hadapannya.

"Ke mana saja kamu beberapa hari ini?" Rasa kesal dalam diri Anita membuatnya langsung menodong Randy dengan pertanyaan.

"Sayang, setidaknya suruh aku masuk dulu. Aku sangat lelah," pinta Randy.

"Masuklah!" Anita membuka pintu lebih lebar dan memberi jalan Randy untuk masuk.

"Sekarang kamu jawab pertanyaanku dulu," pinta Anita. "Ke mana saja kamu beberapa hari ini?"

"Kenapa? Apa kamu merindukan aku?" Randy menjatuhkan tubuhnya pada sofa yang ada di ruang tamu lalu menaikkan kedua kakinya ke atas meja.

"Ck, ini bukan saatnya untuk bercanda." Nada bicara Lisa terdengar kesal.

"Aku juga tidak sedang bercanda, Sayang. Kamu menyuruhku untuk mencari tahu siapa Lisa, 'kan? Jadi aku melakukannya," jelas Randy.

"Lalu apa kamu mendapatkan sesuatu?" tanya Anita.

"Tentu saja," jawab Randy. "Aku baru saja tiba dari Surabaya dan aku langsung ke sini."

"Surabaya? Untuk apa kamu ke Surabaya?" tanya Anita.

"Tentu saja aku mencari tahu tentang Lisa," jawab Randy.

"Dan kamu pasti akan terkejut setelah kamu mendengar ini," ucap Randy.

"Ck, jangan bertele-tele," ucap Anita.

"Kamu ingat junior kamu di kampus dulu yang bernama Amalia? Perempuan lugu yang aku tidurin atas permintaan kamu?" tanya Randy.

"Amalia? Junior aku di kampus?" Anita mengingat-ingat perempuan yang Randy maksud.

"Ya, aku ingat," jawab Anita. "Lalu apa hubungannya dengan masalah kita sekarang?" Anita masih tidak mengerti dengan inti dari perkataan Randy.

"Lisa yang akan menikah dengan mantan suami kamu dan Amalia junior kamu itu adalah orang yang sama," jelas Randy.

"Apa? Ini tidak mungkin." Anita menyangkal semua itu.

"Awalnya aku juga tidak mempercayainya. Tapi setelah aku mendengar nama lengkap perempuan itu aku makin yakin," ucap Randy.

"Nama lengkapnya adalah Lisa Amalia Wijaya," sebut Anita.

"Tapi bagaimana mungkin? Wajah mereka berbeda." Anita masih merasa tidak percaya jika Lisa yang sekarang akan menikah dengan Erwin adalah juniornya dulu.

"Dia melakukan operasi plastik pada bagian wajahnya. Tapi jika kamu memperhatikan wajahnya dengan seksama, maka kamu akan tahu jika mereka adalah orang yang sama," jelas Randy.

"Kalau kamu masih tidak percaya ...." Randy mengeluarkan foto Amalia dari dalam saku jaketnya lalu memberikannya pada Anita.

"Sekarang kamu bandingkan dengan foto Lisa yang sekarang. Tidak banyak perbedaan di antara mereka, 'kan?" ucap Randy.

Anita diam seraya memperhatikan dengan seksama kedua foto yang ada di tangannya. Senyum sinis tergambar saat menyadari kesamaan dari foto itu.

"Kamu benar, Sayang," ucap Anita.

"Ck, kenapa aku tidak menyadari ini dari awal," ujar Anita.

"Untuk makin menyakinkan dirimu lagi ... aku masih ingat ada tanda lahir di punggung Amalia dulu. Jika kamu melihat ada tanda lahir di punggung calon istri Erwin, maka itu sudah menjelaskan semuanya," ucap Randy.

Raut wajah Anita berubah. Ada rasa kesal di wajahnya mendengar perkataan Randy mengenai Lisa.

"Cih, ternyata kamu masih mengingat kejadian itu sampai sekarang." Nada bicara Anita terdengar begitu kesal.

"Bukankah kamu yang menyuruhku untuk meniduri gadis itu dulu? Lalu kenapa sekarang kamu marah? Aku melakukan itu juga demi dirimu," ujar Randy.

"Tapi kamu sepertinya menikmatinya. Jelas itu terlihat sampai sekarang kamu masih mengingat ada tanda lahir di punggung Lisa," tuduh Anita.

Randy beranjak dari sofa lalu menghampiri Anita yang sedang berdiri membelakanginya. Direngkuhnya tubuh Anita dari belakang berharap kekasihnya itu berhenti untuk marah padanya.

"Jangan kesal dengan hal sepele seperti itu." Randy menciumi tengkuk Anita. "Itu hanya kenakalan kita di masa lalu."

Randy membalikan tubuh Anita memaksanya untuk menatap dirinya. "Sekarang aku hanya milikmu dan selamanya hanya milikmu."

"Sekarang aku menyesal sudah menyuruhmu untuk meniduri gadis kampungan itu. Bodohnya aku kenapa dulu aku tidak menjualnya pada laki-laki hidung belang saja," sesal Anita.

"Jangan menyesali hal yang sudah berlalu, Sayang." Randy mengecup kening Anita lalu membawanya masuk ke dalam dekapannya.

"Kita lupakan saja," suruh Randy yang langsung diangguki oleh Anita.

"Aku merindukan dirimu, Anita. Tidakkah kamu ingin memberikanku imbalan untuk kerjaku yang bagus ini," bisik Randy.

Anita tersipu malu. Ia tahu apa yang diinginkan oleh Randy. Sejujurnya dirinya juga merindukan setiap sentuhan kekasihnya.

"Ayo, aku akan memuaskan dirimu." Anita mengalunkan kedua tangannya di leher Randy lalu mengecup sekilas bibirnya.

"Mau di sini atau di kamar?" Anita berucap dengan nakalnya.

"Kamar saja." Randy mengangkat tubuh Anita membawanya ke kamar utama.

*****

Plak

Tamparan keras tangan Anita mendarat tepat di pipi Lisa. Alasannya Lisa sendiri juga tidak tahu. Sebelum butiknya buka Lisa melihat Anita sudah berdiri di pintu depan pintu masuk. Dari tatapannya Lisa bisa melihat kemarahan dalam diri Anita. Tebakan

Lisa tidak salah karena setelah dirinya tiba di hadapan Anita, wanita itu menampar dirinya. Kejadian itu langsung menyita perhatian semua orang yang ada di sekitar butik.

"Dasar perempuan tidak tahu malu!" maki Anita.

Kerutan muncul di antara alis Lisa manakala mendengar makian Anita.

"Memang apa yang aku lakukan?" tanya Lisa.

"Kamu sudah merebut suamiku," ujar Anita.

Lisa tertawa seolah sedang mengejek Anita. "Suami kamu? Maksudmu mas Erwin?"

"Iya siapa lagi," jawab Anita.

"Maaf, sepertinya Anda lupa ingatan. Bukankah Anda sudah bercerai dengan mas Erwin. Lalu bagaimana bisa Anda mengatakan jika aku merebutnya dari Anda," ujar Lisa.

Anita kesal saat mendengar kenyataan yang baru saja diungkapkan oleh Lisa. Belum lagi gunjingan orang-orang yang ada di sekeliling mereka yang menyudutkan dirinya. Tidak tahan dengan itu Anita menarik tangan Lisa, membawanya menjauh dari tempat itu.

Setelah mereka cukup jauh dari butik, Anita melepaskan tangan Lisa dengan kasar.

"Aku tahu dari awal kamu sudah punya niatan untuk merebut mas Erwin dariku, 'kan?" tuduh Anita.

"Kenapa kamu bisa berpikir seperti itu?" tanya Lisa dengan berpura-pura tidak bersalah.

"Jangan berkilah, Lisa! Atau aku harus memanggilmu dengan panggilan Amalia," ucap Anita.

Lisa terkejut saat Anita memanggilnya dengan panggilan Amalia. Itu berarti Anita sudah tahu siapa dirinya. Meskipun begitu Lisa tidak memiliki masalah.

"Oh jadi kamu masih mengingatku. Bagus kalau begitu." Lisa menunjukkan senyum sinisnya.

"Sekarang kamu tidak bisa berkilah lagi, perempuan kampung. Kamu memang sudah punya niatan untuk merebut suamiku, 'kan?" tuduh Anita lagi.

"Baiklah karena kamu sudah mengetahuinya jadi aku tidak perlu menutupinya," aku Lisa.

"Aku datang ke sini memang untuk menghancurkan rumah tanggamu seperti dulu kamu sudah menghancurkan hidupku," aku Lisa.

"Tapi ternyata kamu sendiri yang sudah menghancurkan rumah tanggamu sendiri. Hal itu membuat kerjaku menjadi ringan.

16. KEKALAHAN

"Lihat saja aku akan memberitahukan ini pada Erwin," ancam Anita.

"Silahkan saja. Kita lihat siapa yang akan mas Erwin percaya. Aku atau kamu, wanita yang sudah mengkhianati dirinya," ucap Lisa.

Emosi Anita meluap, ia melayangkan tangannya untuk menampar wajah Lisa.

"Dasar perempuan murahan!" maki Anita.

Lisa menahan tangan Anita dengan tangannya, ia tidak akan membiarkan Anita berbuat seenaknya lagi pada dirinya.

"Jika aku wanita murahan, lalu sebutan apa yang pantas untukmu, Anita," balas Lisa.

Sekuat tenaganya Lisa menghempaskan Anita membuat wanita itu mundur beberapa langkah.

"Apa kamu pikir aku akan diam saja saat kamu berbuat seenaknya padaku," ucap Lisa.

"Lebih baik kamu pergi dari hidup aku dan mas Erwin. Bukankah harusnya kamu merasa senang dengan perpisahan kamu dan mas Erwin maka kamu bisa bersama kekasihmu itu," ucap Lisa.

"Itu bukan urusan kamu. Dan yang harusnya pergi itu kamu bukan aku. Kamu harus dengar Lisa! Akan aku pastikan hidupmu tidak akan tenang," ancam Anita.

Setelah mengatakan kalimat itu Anita pergi meninggalkan Lisa.

Sementara Lisa masih berdiri di tempatnya. Pandangannya masih menatap Anita hingga bayangan Anita lenyap dari pandangannya. Tarikan napas Lisa begitu lega

saat Anita sudah pergi. Namun, hatinya dirundung oleh kecemasan, ia takut Anita akan kembali melakukan hal yang buruk padanya.

Lisa memutuskan untuk kembali ke butiknya. Sudah tidak ada lagi kerumunan di depan butiknya. Lisa langsung masuk ke dalam butik dan melakukan pekerjaannya seperti biasa.

Entah kenapa hari itu tidak ada ketenangan pada diri Lisa. Mungkin karena pertemuannya dengan Anita. Lisa tidak bisa membohongi dirinya sendiri jika kenyataannya dirinya merasa takut dengan ancaman Anita.

Untuk mengalihkan perasaan cemasnya Lisa memilih untuk menggambar desain baju yang akan ia kenakan pada hari pernikahannya nanti.

*****

Tidak terasa hari pernikahan Lisa dan Erwin sudah ada di depan mata. Acara akan nikah akan dilangsungkan satu jam lagi.

Keduanya menggelar acara pernikahan dengan sederhana dan hanya dihadiri oleh keluarga dan kerabat dekat. Tidak boleh ada awak media yang meliput acara tersebut.

Acara akad nikah akan segera dilangsungkan. Kedua mempelai juga sudah duduk berdampingan di altar pernikahan. Di depan Lisa dan Erwin ada ayah Lisa yang akan menikahkan mereka, seorang penghulu, dan beberapa orang saksi.

Erwin menjabat tangan ayah Lisa untuk memulai acara akad nikahnya. Dengan lancarnya Erwin mengucapkan kalimat ijab qobul yang langsung mengesahkan hubungannya dengan Lisa. Selanjutnya Erwin menyematkan cincin pernikahan di jari manis Lisa, sama halnya dengan Lisa yang menyematkan cincin di jari manis Erwin.

Semua orang mengucapkan selamat untuk Lisa dan juga Erwin. Pasangan suami-istri baru itu diarahkan untuk sungkem kepada kedua orang tua mereka. Baru mereka beranjak dari tempat duduk mereka suara seseorang menghentikan langkah mereka.

"Tunggu!"

Semua orang menoleh ke asal suara. Mereka melihat seorang wanita berjalan memasuki altar pernikahan dengan diikuti dua orang berpakaian polisi.

"Ini dia Pak perempuan bernama Lisa. Dia yang sudah mencoba untuk mencelakai anak saya," ucap Anita.

Semua orang terkejut dengan perkataan Anita, terutama Erwin.

"Anita, ada apa ini?" tanya Erwin.

"Mas Erwin, apa kamu tidak berpikir dulu sebelum menikah dengan perempuan jahat ini," ucap Anita.

"Asal Mas tahu saja, dia itu berpura-pura baik untuk mendapatkan hati kamu saja. Sebenarnya hatinya itu busuk," maki Anita.

"Jaga bicara kamu, Anita!" suruh Erwin.

"Itu kenyataan, Mas. Perempuan ini hampir saja mencelakai Cantika," ucap Anita.

"Jangan bicara sembarangan kamu," bentak Erwin.

"Aku memiliki buktinya, Mas," ucap Anita.

Jantung Lisa berdegup begitu kencang seolah ia memiliki firasat buruk yang akan terjadi. Benar saja firasat buruk itu benar-benar terjadi. Lisa melihat dua orang pria yang pernah ia suruh untuk berpura-pura akan mencelakai Cantika dulu.

"Ini buktinya, Mas." Anita menunjuk dua orang pria yang ada di tangan polisi dengan tangan sudah terborgol.

Erwin memperhatikan dua orang pria yang ada ditunjuk oleh Anita. Ia mengingat-

ingat mereka. Setelah dirinya ingat pandangannya langsung Erwin arahkan kepada Lisa.

"Mereka dua orang yang ada di rumah sakit waktu itu, 'kan?" tanya Erwin.

"Iya, Mas," jawab Lisa.

"Lalu kenapa Anita bisa menuduhmu seperti itu?" tanya Erwin.

Lisa diam, ia ingin berkilah. Namun, hatinya menyuruhnya untuk jujur.

"Lisa, kenapa kamu diam?" tanya Erwin.

"Dia tidak akan bisa menjawabnya, Mas. Asal Mas tahu saja dia datang dari Surabaya ke sini untuk untuk menghancurkan rumah tangga kita, dia ingin membalas dendam padaku," ucap Anita.

"Dendam?" Erwin benar-benar tidak mengerti dengan apa yang sedang terjadi.

"Lisa tolong bicara. Jangan membuatku seperti orang bodoh," desak Erwin.

"Mas —" Ucapan Anita dipotong oleh Erwin.

"Kamu diam Anita! Aku sedang tidak bertanya padamu," sela Erwin.

"Iya, Mas. Aku melakukan apa yang Anita tuduhkan," aku Lisa.

Semua orang merasa terkejut saat mendengar pengakuan Lisa.

"Niat aku datang ke sini memang untuk membalas dendam pada Anita. Aku ingin membalas perbuatan jahat Anita padaku dengan cara menghancurkan rumah tangga kalian," aku Lisa.

"Aku memang menyuruh mereka untuk berpura-pura akan mencelakai Cantika. Aku ingin kalian menganggapku sebagai pahlawan agar aku bisa masuk dengan mudah ke kehidupan kalian," ucap Lisa.

"Kamu dengar itu, Mas," ucap Anita. "Dia ini perempuan jahat."

Kini tinggal Erwin yang terdiam. Dirinya tidak tahu lagi harus mengatakan apa.

"Kalau aku jahat, lalu kamu apa?" teriak Lisa. "Kamu sudah menghancurkan masa depanku dengan menyuruh orang untuk menodaiku."

Erwin bertambah terkejut mendengar perkataan Lisa.

"Mas, aku pernah cerita tentang kasus pembulian aku dulu, 'kan? Anita adalah orangnya, Mas." Lisa berucap dengan linangan air matanya.

"Aku hanya ingin membalas rasa sakitku pada Anita dengan menghancurkan rumah tangga kalian. Tapi pada kenyataannya perempuan ini sendiri yang sudah menghancurkan rumah tangga kalian." Lisa meluapkan emosinya melalui kata-katanya.

"Jangan berusaha membela dirimu dengan menyudutkan diriku, Lisa." Anita berusaha membela dirinya.

"Pak sekarang tangkap saja perempuan ini!" suruh Anita.

Tidak ada yang bisa mencegah polisi membawa Lisa ke kantor polisi, termasuk juga Erwin.

"Mas ...." Lisa melihat ke arah Erwin untuk mencegah polisi membawanya. Namun, suaminya hanya diam dengan wajah dipenuhi kekecewaan. Lisa pun mengerti itu, suaminya pasti kecewa dengan kenyataan yang baru saja terungkap.

"Lisa kamu yang sabar ya. Kami akan berusaha membebaskan kamu nanti," ucap Kirana.

"Maafin Lisa ... Ibu, Ayah, Mas Erwin." Lisa pasrah saat polisi memasukannya ke dalam mobil polisi.

Setelah dimintai pernyataan Lisa diputuskan bersalah dan harus mendekam di balik jeruji. Masih dengan memakai pakaian pernikahannya Lisa duduk dengan bersandar dinding penjara.

Tetesan air matanya masih menemani kesendiriannya. Lisa masih tidak menyangka jika dirinya akan berakhir di dalam perjara.

"Aku menang, Lisa."

"Kamu memang sudah sah menjadi istri mas Erwin, tapi aku tidak akan membiarkan kamu bersama dan hidup bahagia dengan mantan suamiku itu," imbuh Anita.

Suara itu membuyarkan lamunan Lisa. Ia menoleh ke asal suara dan mendapati Anita berdiri di hadapannya. Lisa memilih diam, dirinya tidak berminat untuk menanggapi ocehan Anita. Ia lebih memilih untuk memikirkan nasib pernikahannya.

"Ibu Lisa, anda bebas sekarang."

Lisa menoleh lalu berdiri saat seorang polisi membuka kunci jeruji besi yang menjeratnya.

"Bebas, Pak?" Lisa kembali memastikan kebenarannya pada polisi.

"Suami Anda sudah membayar jaminan untuk Anda," jelas polisi itu.

Lisa mengusap air matanya dan segera keluar dari penjara itu untuk menemui suaminya.

"Mas ...." Lisa langsung memeluk tubuh suaminya.

"Mas Erwin, kenapa kamu membebaskan wanita yang sudah mau mencelakai anak kita." Anita tidak terima dengan tindakan Erwin.

"Jangan ikut campur urusan kami," suruh Erwin.

"Ayo pulang." Erwin menarik tangan Lisa, membawanya keluar dari kantor polisi.

Lisa merasa sangat senang saat mengira suaminya sudah memaafkan dirinya. Namun, pada kenyataannya lain sikap Erwin padanya berubah dingin bahkan sampai satu minggu Erwin tidak bicara padanya.

17. PENCULIKAN

Hubungan Erwin dan Lisa seperti telur yang ada di ujung tanduk. Erwin sama sekali tidak ingin bicara pada Lisa. Lalu apa ada yang lebih menyakitkan dari itu?

Meskipun Erwin mengeluarkan dirinya dari penjara, tetapi itu hanya karena Cantika bukan karena keinginannya sendiri. Erwin masih belum bisa memaafkan dirinya karena sudah melakukan sandiwara. Suaminya itu bahkan menuduhnya jika sampai detik ini dirinya masih melakukan sandiwara.

Lisa tidak tahu lagi harus dengan cara apa agar suaminya percaya jika kasih sayang yang

ia berikan kepadanya dan juga Cantika tulus dari dalam hati, bukan sekedar sandiwara.

Setelah semalam bertengkar hebat dengan suaminya Lisa memilih berjalan-jalan untuk menghibur diri dan untuk memikirkan cara agar suaminya bisa kembali percaya pada dirinya.

Namun di tengah jalan tiba-tiba Lisa dihadang oleh tiga orang pria tidak dikenal. Salah satu dari mereka membekap mulutnya, membuatnya kehilangan kesadaran.

*****

Waktu sudah menunjukan pukul 9 malam, tetapi Erwin masih berada di dalam kantornya. Ia masih memikirkan tentang hubungannya dengan Lisa.

Setelah mendengar pengakuan Lisa rasanya kepercayaan dirinya terhadap Lisa hilang. Namun, tidak dipungkiri rasa cintanya masih ada di dalam hatinya yang membuatnya kini masih mempertahankan Lisa.

Erwin menyandarkan kepalanya pada sandaran kursi yang sedang ia duduki. Dirinya mengambil napas dalam-dalam untuk menetralkan rasa desak di dalam hatinya.

"Apa aku coba untuk memberikan kesempatan sekali lagi pada Lisa ya," batin Erwin.

Erwin memilih untuk memejamkan matanya sambil memikirkan langkah yang akan ia ambil selanjutnya. Beberapa saat kemudian mata Erwin kembali terbuka saat mendengar ponselnya berdering. Ia ambil ponsel miliknya yang ada di meja di hadapannya. Ada nomor rumahnya tertera di layar ponselnya. Erwin menekan tombol hijau untuk menerima panggilan itu.

Rasa khawatir Erwin datang saat mendengar suara Cantika yang sedang menangis di seberang sana.

"Cantika kenapa kamu menangis, Nak?" tanya Erwin.

Erwin terkejut saat mendengar jika Cantika mengatakan jika Lisa tidak ada di rumah, terlebih lagi dari tidak adanya Lisa di rumah terjadi dari siang. Erwin lebih dulu menenangkan Cantika sebelum mengakhiri sambungan teleponnya.

"Ke mana Lisa. Tidak biasanya dia meninggalkan Cantika sendiri di rumah?" batin Erwin.

Mungkinkah Lisa marah dan pergi setelah semalam mereka bertengkar hebat?

Apalagi setelah dirinya mengatakan tidak ingin melihatnya lagi.

Erwin tidak bisa membohongi dirinya sendiri untuk tidak mencemaskan Lisa. Dirinya takut jika terjadi sesuatu dengan istrinya. Beberapa kali Erwin menghubungi nomor ponsel Lisa, tetapi nomornya tidak aktif.

"Lisa, kamu di mana?" Nada bicara Erwin terdengar sangat cemas.

Tidak menunda lagi Erwin keluar dari kantornya. Erwin meminta pada Riki untuk segera mengantarnya pulang. Beruntung jalanan pada saat itu tidak dalam keadaan padat. Membuat dirinya sampai di rumah.

Erwin masuk ke dalam rumah dan masuk ke dalam kamar yang Lisa tempati. Lemari Erwin buka untuk memeriksa barang-barang milik istrinya. Semuanya masih utuh.

"Ayah, ibu di mana?" tanya Cantika.

Belum sempat Erwin menjawab pertanyaan Cantika teleponnya lebih dulu berdering. Ada nomor tidak dikenal tertera di layar ponselnya. Tidak ada niatan Erwin untuk menerimanya. Akan tetapi nomor itu terus saja memanggilnya. Erwin merasa penasaran dan memutuskan untuk menerima panggilan itu.

Mata Erwin terbelalak saat mendengar suara teriakan Lisa di seberang panggilan.

"Lisa," panggil Erwin.

Bukan lagi suara Lisa yang terdengar, melainkan suara tawa laki-laki yang menggema di sebrang panggilan.

"Siapa ini?" tanya Erwin. "Mana Lisa?"

Samar-samar Erwin mendengar jeritan Lisa yang meminta tolong. Hati Erwin bertambah gusar saat mengetahui jika Lisa ternyata diculik.

Sambungan telepon terputus setelah penculik itu meminta tebusan untuk Lisa. Tidak tanggung-tanggung penculik itu meminta semua hartanya untuk ditukar dengan Lisa.

Tidak ada waktu bagi Erwin untuk berpikir lagi. Ia siap untuk menukar seluruh hartanya demi Lisa. Baginya Lisa lebih penting dari harta yang ia miliki.

*****

Sementara di tempat lain Lisa ter-isak saat mengetahui dirinya disekap oleh seseorang. Lisa terduduk di sebuah kamar dengan tangan dan kaki terikat.

Lisa mengedarkan pandangannya, ia melihat seorang berdiri membelakangi dirinya. Sepetinya sedang menelpon. Lisa pun berteriak untuk meminta tolong berharap ada seorang yang datang menolongnya.

"Berhenti berteriak, Manis. Jangan sia-siakan tenagamu. Tidak akan ada yang mendengar teriakkanmu."

Lisa sangat terkejut saat melihat seorang pria yang baru saja bicara. Dirinya sangat mengenali pria itu. Dia adalah selingkuhan Anita yaitu Randy.

"Kamu." Lisa menggeram saat dirinya tidak bisa bergerak.

"Hallo manis." Randy berusaha menyentuh sisi wajah Lisa, tetapi Lisa berusaha menghindarinya.

"Jangan berani menyentuhku!" larang Lisa.

Penolakan Lisa membuat Randy tertawa puas. Randy menggelengkan kepalanya

dibarengi dengan senyum miring yang terlukis di bibirnya.

"Kamu melarangku untuk menyentuhmu, tapi akulah laki-laki yang pertama menyentuhmu," ungkap Randy.

"Apa maksudmu?" Lisa bertanya dengan berteriak.

"Ck, sayang sekali dulu kamu dalam keadaan tidak sadar. Padahal malam pertama kita itu dulu sangat menyenangkan. Aku bahkan masih mengingatnya sampai sekarang." Randy mengigit bibir bawanya untuk menggoda Lisa.

Cuh

Lisa meludah, tepat mengenai wajah Randy. "Jadi kamu laki-laki bajingan itu."

Apa yang dilakukan oleh Lisa membuat Randy kalap. Randy memberikan tamparan keras pada pipi Lisa membuat Lisa tersungkur di tempat tidur.

"Aku akan memberimu pelajaran, Lisa atau aku harus memanggilmu Amalia."

Lisa terkejut dan ketakutan saat melihat Randy membuka pakaiannya. Hanya tersisa pakaian dalamnya saja.

Lisa mencoba untuk menghindar saat Randy mendekatinya dengan tatapan mesum.

"Randy ... ap-a yang ingin kamu lakukan?" Lisa terlihat sangat ketakutan.

"Tentu saja bersenang-senang seperti dulu. Aku rindu milikmu yang sempit itu," jawab Randy diikuti tawa mesumnya.

Lisa tahu apa yang akan Randy lakukan pada dirinya. Ia menyeret tubuhnya mudur di atas tempat tidur. Lisa juga mencoba melepaskan ikatan tali di tangan serta kakinya, tetapi tidak bisa. Ikatan itu begitu kuat.

"Tolong berhenti. Jangan mendekat!" mohon Lisa.

"Tenang saja, Sayang. Ini tidak akan terasa sakit," ucap Randy. "Aku akan memberikanmu kenikmatan yang akan membuat tubuhmu melayang, Sayang."

"Tidak. Tolong jangan lakukan itu." Lisa memohon bersama dengan jatuhnya air mata dari matanya.

"Jika kamu masih berani mendekat, aku akan berteriak," ancam Lisa.

"Hahahaaa. Teriak saja. Tidak akan ada yang mendengarnya," tantang Randy.

"Aaaaa!" pekik Lisa.

Lisa berteriak meminta tolong saat Randy menyeretnya, memaksa untuk menciumnya. Lisa terisak seraya meminta tolong saat Randy memaksa untuk membuka kain yang melekat di tubuhnya.

"Tolong, jangan lakukan ini!" mohon Lisa. "Tolong!"

Lisa berusaha untuk menahan Randy agar tidak menyentuhnya. Namun, keadaannya

tidak memungkinkan. Kaki dan tangannya masih terikat.

"Berteriaklah sekencang mungkin. Tapi tidak ada yang akan mendengarmu. Lebih baik nikmati saja," ujar Randy diikuti tawa jahatnya.

Pakaian di tubuh Lisa sudah robek dan memperlihatkan pakaian dalamnya. Itu makin memancing hasrat Randy.

Mata mesum Randy melihat paha mulus milik Lisa. Ia sengaja membuka ikatan tali yang ada di kaki Lisa untuk mempermudah dirinya melancarkan aksinya.

"Kita mulai, Sayang," ucap Randy dengan tatapan mesumnya.

"Jangan!" Lisa rasanya ingin mati saja saat itu. Ia tidak sanggup melihat tubuhnya akan dinodai oleh Randy.

"Siapapun tolong aku!" teriak Lisa.

Sepetinya Tuhan mendengarkan doanya. Saat Randy akan memasukinya, seseorang membuka pintu kamar itu dengan paksa.

"Randy!"

Mata Lisa yang terpejam membuka saat mendengar suara seseorang. Lisa melihat Anita berdiri di depan pintu. Terlihat sekali jika Anita sedang terbakar oleh api kemarahan.

"Randy, apa yang kamu lakukan?" teriak Anita.

Lisa sangat bersyukur dengan kedatangan Anita yang langsung menghentikan kegilaan Randy.

"Dasar laki-laki brengsek!" Anita menampar wajah Randy dengan sangat keras.

"Kamu bilang tidak tertarik dengan perempuan ini! Tapi apa yang tadi akan kamu lakukan?" teriak Anita.

Lisa terkejut saat Randy menampar balik Anita. Dirinya hampir saja ikut berteriak saat

melihat sikap kasar Randy kepada Anita. Tidak lama terjadi pertengkaran antara Anita dan Randy.

18. HAPPY ENDING

Pandangan Lisa masih terus mengawasi Anita dan Randy yang sedang bertengkar. Namun, dirinya juga sedang berusaha mengendurkan ikatan tali di tangannya. Usahanya tidak sia-sia, ikatan tali yang mengikat tangannya mengendur dan tidak lama lama Lisa berhasil melepaskan tali itu dari tanganya.

"Dasar laki-laki tidak tahu diri. Aku sudah menyerahkan segalanya untukmu, tapi ini kah balasnya?" ucap Anita.

"Aku sudah tidak membutuhkan dirimu. Aku hanya memanfaatkan dirimu untuk

mencapai tujuanku yaitu menguasai aset Erwin. Sebentar lagi aku akan mendapatkan itu semua, jadi aku sudah tidak membutuhkan dirimu!" ucap Randy.

"Sekarang kamu pergi dari tempat ini. Jangan mengganggguku. Aku ingin bersenang-senang dengan Lisa," usir Randy.

Lisa terkejut mendengar perkataan Randy. Dirinya merasa harus segera meninggalkan tempat itu. Lisa perlahan beranjak dari tempat tidur. Ia berjalan dengan hati-hati menyusuri tembok.

Dirinya tahu jika Anita melihat dirinya, tetapi Lisa memohon untuk diam dan membiarkan dirinya pergi. Namun, ternyata Randy menyadari akan kepergiannya. Sebelum Lisa sampai ke pintu Randy berteriak memanggil Lisa, membuat Lisa terkejut. Tidak ingin tertangkap lagi, Lisa langsung melarikan diri.

"Ini semua gara-gara kamu!" ucap Randy pada Anita.

Setelah memakai kembali celana pendeknya Randy mengejar Lisa. Dirinya tidak ingin kehilangan aset berharga yang akan membuatnya kaya raya dalam semalam.

Pengejaran Randy berhasil. Randy kembali menangkap Lisa sebelum Lisa keluar dari apartemennya.

"Mau ke mana kamu, Sayang." Randy menarik rambut Lisa.

"Kamu tidak boleh ke mana-mana sebelum aku mendapatkan apa yang aku mau," ucap Randy.

"Sebentar lagi suamimu itu akan datang dan membebaskan dirimu. Dia rela menyerahkan seluruh hartanya untukmu," ucap Randy.

"Aku akan mengembalikanmu pada suamimu, tapi setelah aku bersenang-senang dulu denganmu." Tawa jahat Randy menggema di ruangan tamu.

Randy mengendong Lisa di pundaknya dan kembali membawanya ke kamar. Sampai

di dalam kamar Randy melempar tubuh Lisa ke atas tempat tidur.

"Lepaskan aku. Tolong jangan lakukan ini padaku." Lisa memohon kepada Randy dengan menyatukan kedua tangannya.

Pandangan Lisa mengarah pada Anita yang masih berdiri di dekatnya. "Anita tolong aku. Jangan biarkan laki-laki ini menodaiku untuk kedua kalinya. Aku mohon."

"Anita, kenapa kamu masih di sini? Pergi sekarang juga, aku ingin bersenang-senang dengan perempuan ini," usir Randy.

"Kenapa kamu tega melakukan ini padaku, Ran? Padahal aku sangat mencintaimu. Aku merelakan untuk mengkhianati semua orang demi untuk bersamamu." Anita bicara dengan diikuti tetesan air matanya.

"Aku sudah mengatakan sebelumnya. Aku hanya memanfaatkan dirimu. Aku tidak benar-benar tulus mencintaimu," aku Randy.

"Sekarang kamu juga sudah tidak semenarik dulu, kamu sudah tidak bisa memuaskan diriku, jadi aku ingin mencari perempuan yang lain. Yang lebih fresh," ujar Randy.

Randy berjalan ke arah Anita. Ia menarik Anita untuk keluar dari kamar itu secara paksa. Namun, hal yang selanjutnya terjadi sama sekali tidak bisa diduga oleh siapapun. Anita menusuk perut Randy dengan gunting yang tergeletak di meja rias.

"Aku membencimu, Randy."

Lisa membungkam mulutnya karena tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Perkelahian antara Anita dan Randy belum berakhir. Randy merebut gunting yang ada di tangan Anita dan mengarahkannya pada Anita.

Dengan sekuat tenaganya Anita menahan agar gunting itu tidak mengenai dirinya.

Pertarungan Randy dan Anita belum berakhir hingga mereka tidak menyadari jika mereka kini sudah ada di balkon.

"Aku pasti akan melenyapkanmu, Anita," ucap Randy.

"Aku tidak akan membiarkan itu sampai terjadi," balas Anita.

Lisa ketakutan melihat apa yang sedang terjadi antara Anita dan Randy. Tiba-tiba saja bel apartemen itu berbunyi membuat Lisa tersentak.

Lisa masih memperhatikan Anita dan Randy, kemarahan yang ada di dalam diri mereka membuat mereka tidak mendengar suara bel.

Ting tong

Bel kembali berbunyi.

"Ini kesempatan aku untuk kabur," gumam Lisa.

Lisa mencoba untuk tidak mempedulikan Randy dan juga Anita. Ia berlari secepat kilat

untuk keluar dari kamar itu. Bel masih terus berbunyi membuat Lisa merasa penasaran siapa yang datang malam-malam ke apartemen itu. Mungkinkah itu mas Erwin-nya?

Lisa segera membuka pintu dan benar saja Erwin berdiri tepat di hadapannya.

"Mas Erwin." Lisa sudah tidak bisa lagi mengendalikan dirinya, ia langsung memeluk tubuh suaminya dan terisak di sana.

Erwin sendiri merasa bahagia bisa melihat istrinya dalam keadaan baik-baik saja.

"Lisa, kamu tidak apa-apa?" Erwin merasa sangat cemas.

"Ayo Mas sebaiknya kita segera pergi dari sini. Sebelum mereka menyadari jika aku melarikan diri," ucap Lisa.

"Tunggu! Mereka siapa. Siapa yang sebenarnya menculikmu?" tanya Erwin.

"Randy, Mas. Dia dan Anita sedang bertengkar di atas," jelas Lisa.

Sebelum Erwin merespon perkataan Lisa teriakan Anita mengejutkan mereka.

"Anita, Mas." Lisa dan Erwin segera berlari untuk melihat apa yang terjadi.

Lisa dan Erwin masuk ke dalam kamar yang Lisa tunjukkan. Tidak ada siapapun di sana.

"Tolong!"

Mereka menuju ke arah balkon setelah mendengar teriakan minta tolong dari Anita. Lisa dan Erwin dikejutkan dengan Anita yang sedang bergelantungan di balkon. Jika saja Anita tidak berpegangan pada teralis besi sudah dipastikan dirinya akan jatuh ke bawah sana.

"Anita bertahanlah!" teriak Lisa.

Lisa dan Erwin memegang pergelangan tangan Anita lalu sama-sama menarik Anita ke atas. Mereka berdua berhasil menarik Anita kembali ke atas balkon.

"Anita kamu tidak apa-apa?" tanya Lisa.

Anita merespon pertanyaan Lisa dengan gelengan kepalanya. Dirinya masih terlalu syok untuk bicara.

"Di mana Randy?" tanya Lisa lagi.

Anita terdiam sebelum akhirnya dirinya terisak. "Dia jatuh ke bawah sana. Dia terus mendorongku tadi. Kami jatuh bersama, tapi aku berhasil berpegangan pada teralis besi tadi."

Lisa merasa iba dengan apa yang terjadi kepada Anita. Ia memeluk Anita mencoba untuk menenangkan dirinya.

"Kamu yang sabar ya, Anita," ucap Lisa.

Kecelakaan yang menimpa Randy menyita perhatian publik. Tidak berselang lama polisi juga datang ke tempat kejadian. Semua orang dimintai keterangan termasuk juga Lisa.

Lisa sendiri menceritakan semua kejadian sebelum Randy jatuh, termasuk saat Randy menculik dan mencoba untuk menodai

dirinya. Setelah polisi memintai keterangan Anita dibawa ke kantor polisi.

Lisa dan Erwin juga harus ikut ke kantor polisi untuk memberikan ketenangan lebih lanjut. Mereka akan menyusul dengan mobil mereka sendiri.

"Lisa ...," panggil Erwin.

Lisa menoleh ke arah Erwin. "Iya, Mas."

Erwin menangkup kedua sisi wajah Lisa. "Kamu beneran tidak kenapa-kenapa, 'kan?"

"Aku baik-baik saja, Mas." Lisa menjawab dengan wajah yang tertunduk.

"Apa benar yang barusan kamu katakan pada polisi jika Randy mencoba untuk menodaimu?" tanya Erwin.

Lisa tidak kuasa menjawab pertanyaan dari suaminya. Lisa merasa malu pada suaminya. Lisa kembali terisak dan kembali memeluk suaminya.

"Maafin aku, Mas," ucap Lisa di sela isak tangisnya.

Erwin memeluk Lisa dengan erat lalu mencium ujung kepalanya. "Aku yang harusnya meminta maaf. Jika saja aku tidak bersikap dingin padamu semua ini tidak akan terjadi. Aku minta maaf, Sayang."

Lisa menarik dirinya dari pelukan itu. Ia kembali meminta maaf untuk kesalahan yang pernah ia lakukan kepada Cantika. Lisa juga mengatakan rasa sayang dan cintanya padanya dan juga Cantika benar-benar tulus bukan sekedar sandiwara.

"Aku percaya, Lisa dan harusnya aku tidak membohongi diriku sendiri untuk tidak percaya padamu sebelumnya," ucap Erwin.

"Sekarang kita pulang ya. Kita akan memulai rumah tangga kita dari awal," ucap Erwin.

"Iya, Mas." Dirinya merasa bahagia suaminya sudah kembali mempercayai dirinya.

Erwin dan Lisa menyatukan tangan mereka, mengisi setiap ruang kosong pada sela-sela jari mereka.

*****

Dua bulan berlalu, semua masalah seolah pergi dari kehidupan Lisa dan Erwin. Anita sendiri sudah ditetapkan sebagai tersangka kasus kematian Randy, hak asuh Cantika juga sudah sepenuhnya ada di tangan Lisa dan juga Erwin. Rumah tangga mereka sekarang terasa begitu lengkap dan bahagia. Kebahagian mereka juga bertambah setelah Lisa mengatakan pada semua orang di keluarganya jika dirinya tengah mengandung.

Tamat